

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI
MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI
DI PONDOK PESANTREN AL FATTAH DESA WINDUAJI
KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

oleh:

HANDIKA BAYU PRASETYA

NIM. 2017402201

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Handika Bayu Prasetya
NIM : 2017402201
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Handika Bayu Prasetya

NIM.2017402201

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Sripsi Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MANAQIB
SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI DI PONDOK PESANTREN
AL FATTAH DESA WINDUAJI KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh Handika Bayu Prasetya (NIM. 2017402201) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd.
NIP. 19690908 200901 1 002

Zuri Pamuji, M. Pd. I.
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,

Dr. H. Toifur, S. Ag., M. Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. M. Misbah, M. Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Handika Bayu Prasetya
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Kepala Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Handika Bayu Prasetya
NIM : 2017402201
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 5 Juni 2024
Pembimbing,



Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.I.
NIP. 196909082009011002

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MANAQIB
SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI DI PONDOK PESANTREN
AL FATTAH DESA WINDUAJI KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**

Handika Bayu Prasetya
NIM. 2017402201

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membangun pribadi Muslim (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara jasmani maupun rohani, dan mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji. Jenis penelitian *field research*, pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta menggunakan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: 1) Nilai Pendidikan Akidah seperti mengajarkan cara seorang hamba berserah diri kepada Allah (*tawakal*) setelah berusaha, memiliki sikap kehati-hatian (*wara*), dan ajaran ngalap berkah (*tabarruk*); 2) Nilai Pendidikan Ibadah, seperti mengajarkan cara beribadah kepada Allah melalui wirid dan diajarkannya menjadi seorang muslim yang dermawan tidak pelit dengan cara latihan bersedekah baik berupa materi, ilmu ataupun tenaga; 3) Nilai Pendidikan Akhlak, seperti mengajarkan cara mewujudkan kecintaan (*mahabbah*) seorang hamba kepada Allah, persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), menjaga lingkungan serta tidak menyiksa makhluk lain. Akidah menjadi dasar bagi kehidupan seorang muslim, sementara substansi ibadah adalah sebagai bukti iman yang kokoh. Seberapa baik ibadahnya tergantung pada seberapa baik dan kokoh akidahnya. Ketika seseorang memiliki kualitas akidah dan ibadah yang baik dan kokoh, maka akan memiliki akhlak yang baik pula sesuai dengan ajaran Islam yang perintah Allah dan Rasul-Nya.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Manaqib

**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE MANAQIB
TRADITION SYEKH ABDUL QODIR AL JAILANI AT AL FATTAH
ISLAMIC BOARDING SCHOOL WINDUAJI VILLAGE
PAGUYANGAN DISTRICT BREBES REGENCY**

Handika Bayu Prasetya
2017402201

ABSTRACT

Especially Islamic education which is basically an education aimed at building the Muslim personality (*kaffah*), developing the full human potential both physically and spiritually, and changing attitudes and behaviors according to the guidelines of Islamic teachings.

This research aims to determine the values of Islamic education in the Manaqib Tradition of Sheikh Abdul Qodir Al Jailani at the Al Fattah Winduaji Islamic Boarding School. Type of research is field research, qualitative descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observation and documentation. As well as using data analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the research show that the Manaqib Tradition of Sheikh Abdul Qodir Al Jailani at the Al Fattah Islamic Boarding School, Winduaji Village, Paguyangan District, Brebes Regency, contains the values of Islamic education, namely: 1) The Value of Aqidah Education, such as teaching how a servant surrenders to Allah (*tawakal*) after trying, having an attitude of prudence (*wara'*), and the teaching of experiencing blessings (*tabarruk*); 2) The value of Worship Education, such as teaching how to worship Allah through wudhu and teaching how to be a generous Muslim who is not stingy by practicing giving alms in the form of material, knowledge or energy; 3) The value of moral education, such as teaching how to realize a servant's love (*mahabbah*) for Allah, brotherhood among Muslims (*ukhuwah Islamiyah*), protecting the environment and not torturing other creatures. Aqidah is the basis for a Muslim's life, while the substance of worship is proof of strong faith. How good his worship is depends on how good and solid his faith is. When a person has good and solid qualities of faith and worship, he will also have good morals in accordance with Islamic teachings as commanded by Allah and His Messenger.

Keywords: Values, Islamic Education, Manaqib Tradition

MOTTO

Belajar Sepanjang Hayat, Menggapai Ridho Ilahi

“Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah
sampai ia kembali”

(HR. Tarmizi)¹



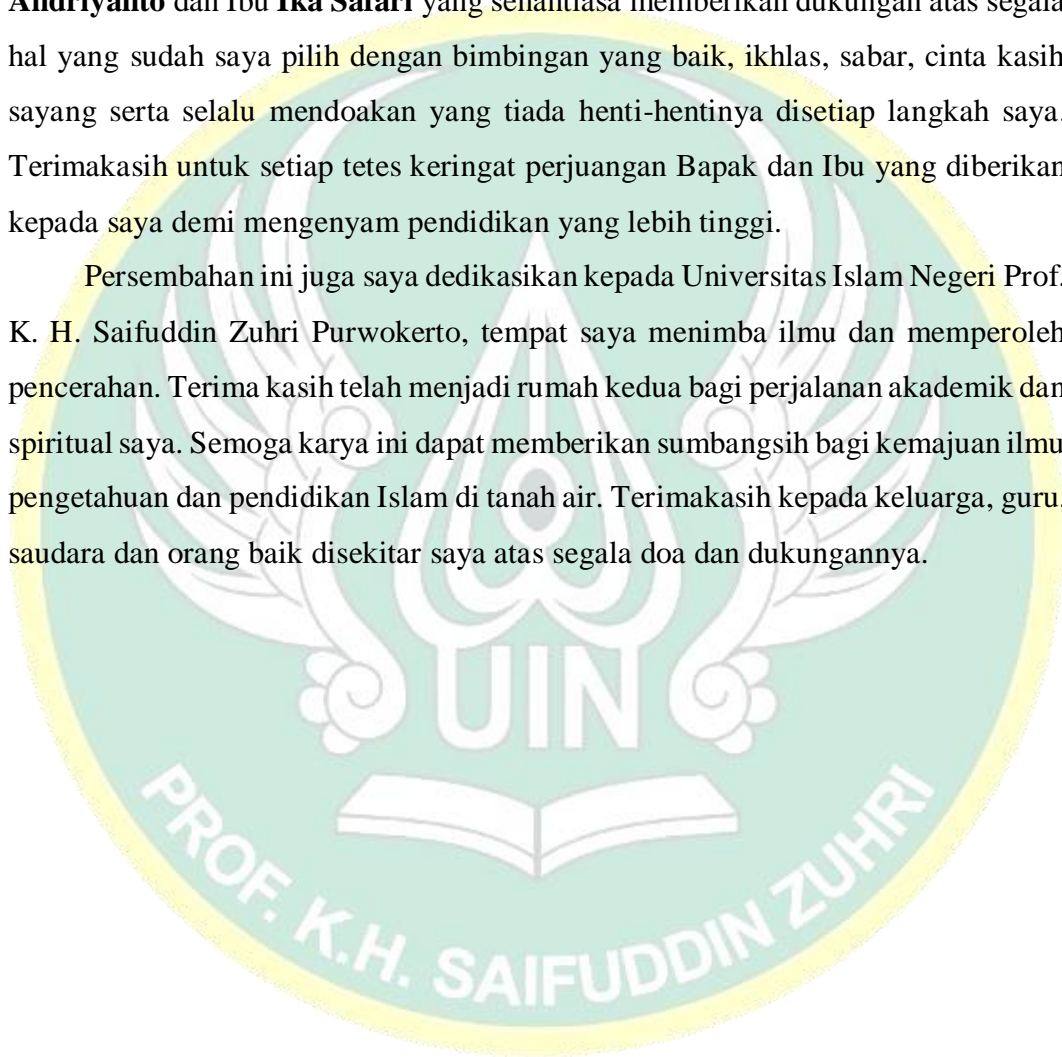
¹Syahril, S. (2017). Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), 59.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan dan Ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan sangat baik dan tepat waktu.

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak **Andriyanto** dan Ibu **Ika Safari** yang senantiasa memberikan dukungan atas segala hal yang sudah saya pilih dengan bimbingan yang baik, ikhlas, sabar, cinta kasih sayang serta selalu mendoakan yang tiada henti-hentinya disetiap langkah saya. Terimakasih untuk setiap tetes keringat perjuangan Bapak dan Ibu yang diberikan kepada saya demi mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Persembahan ini juga saya dedikasikan kepada Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tempat saya menimba ilmu dan memperoleh pencerahan. Terima kasih telah menjadi rumah kedua bagi perjalanan akademik dan spiritual saya. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di tanah air. Terimakasih kepada keluarga, guru, saudara dan orang baik disekitar saya atas segala doa dan dukungannya.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT. atas nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, para shahabat, pengikutnya, dan semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat *syafa'atnya* di hari akhir nanti. *Aamiin*.

Penyusunan skripsi ini tidak jauh dari kesulitan dan hambatan yang dialami oleh peneliti. Namun berkat bantuan doa, motivasi, dukungan serta bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M. A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Misbah, M. Ag., Kepala Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S. Th. I, M. Pd.I., Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dr. Ahsan Habullah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar membimbing dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini.
8. Segenap Dosen, Karyawan, dan Staff Administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Andriyanto dan Ibu Ika Safari yang selalu melangitkan doa bagi anak-anaknya, yang selalu memberikan support, dukungan, serta motivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
10. Keluarga besar Mbah Soebari dan Mbah Sopari yang senantiasa mendoakan dan mendukung sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah dan Umi Sudarti pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji beserta ustadz, santri, dan jemaah manaqib yang telah memberikan izin, ikhlas membantu bekerjasama untuk penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
12. KH. Prof. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., dan Umi Hj. Noor Tri Y. Mutmainnah, pengasuh PESMA An Najah Purwokerto beserta teman-teman santri yang senantiasa mendoakan dan mendukung sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
13. Keluarga besar PAI E Angkatan 2020 UIN SAIZU Purwokerto dan Keluarga besar Sopir Penderek Kiai terkhusus Driver Kiai Plat-R yang sudah menjadi motivasi dan semangat sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
14. Serta kepada seluruh pihak yang membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Purwokerto, 5 Juni 2024
Peneliti,



Handika Bayu Prasetya
NIM. 2017402201

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	15
1. Pengertian Pendidikan Islam	15
2. Tujuan Pendidikan Islam	17

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam.....	18
4. Landasan dan Metode Pendidikan Islam.....	19
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	20
B. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani	24
1. Tradisi Manaqib	24
2. Syekh Abdul Qodir Al Jailani	26
3. Tujuan Penyelenggaraan Tradisi Manaqib	27
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Setting Penelitian	30
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Penyajian Data.....	42
B. Analisis Data	56
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
C. Penutup	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi dan Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Pengumpulan Data (Wawancara dan Observasi)
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Blangko Pengajuan Judul
- Lampiran 5 Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 6 Permohonan Ijin Riset Individu Surat
- Lampiran 7 Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 8 Keterangan Seminar Proposal Surat
- Lampiran 9 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 10 Surat Lulus Mata Kuliah
- Lampiran 11 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 17 Sertifikat KKN
- Lampiran 18 Sertifikat PPL
- Lampiran 19 Hasil Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu sekolah merupakan lembaga pendidikan atau sebuah tempat yang mana menjadi pilihan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya agar dapat menuntut ilmu dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Orang tua memilih tempat pendidikan yang didalamnya memiliki banyak program unggulan serta melihat visi dan misinya karena orang tua pasti ingin anaknya mendapatkan sekolah yang mampu mewadahi minat dan bakatnya dengan baik serta mendapat bimbingan religius atau ajaran agama di era globalisasi ini untuk menghindari degradasi moral. Dalam hal ini pesantren menjadi pilihan yang tepat, pesantren memiliki upaya atau strategi yang kuat dalam membentuk generasi yang religius cerdas dan berakhlak mulia.

Pesantren di Indonesia menjadi lembaga pendidikan Islam tertua, yang sudah berkembang mulai dari masa penyebaran Islam serta mempunyai sumbangsih dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pengaruh pesantren ini sangat positif, jika lulusan dari pesantren pulang ke masyarakat dengan membawa perubahan atau pengaruh yang baik bagi kehidupan masyarakat sekitarnya karena di pesantren tidak hanya mampu dalam pembinaan muslim saja tapi harus mampu menjadi *agen of change*.² Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menawarkan pendidikan sepanjang waktu. Hal ini sudah menjadi rutinitas di pesantren. Kiai terus membimbing, mengajar, dan mendidik murid-muridnya setiap harinya. Kiai mendidik para santrinya dengan cara hidup yang baik sederhana, tawakal, ikhlas, syukur, dermawan, disiplin beribadah shalat lima waktu secara berjamaah, puasa, dan lain sebagainya sesuai dengan perintah Islam, serta diajarkan bagaimana

² Elfridawati Mai Duhani, "Manajemen Pondok Pesantren: Studi Pengelolaan Santri Muallaf di PP Al Anshar Ambon," Jurnal Fikratuna 9, no.1 (2018): 54-70.

pengabdian seorang hamba kepada sang penciptanya.³ Pendidikan pesantren memiliki peranan pada pelaksanaan pendidikan nasional dan berfungsi sebagai pelaksanaan berdasarkan tujuan dan arah yang sudah ditentukan. Sebagai pewaris khazanah intelektual Islam tradisional, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang Islami satu-satunya di Indonesia. Berbeda dengan pendidikan formal umumnya, di pesantren antara guru dengan santrinya itu mempunyai hubungan kerohanian atau batin yang sangat erat. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 tercantum tujuan pendidikan nasional yaitu pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang taat beragama, bermoral, dan memiliki kesadaran spiritual.

Pendidikan Islam menurut Ramayulis, Zakiyah Darajat, dan M. Aminudin disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia atas dasar ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga membentuk (insan kamil) yaitu manusia yang beretika dan berpengetahuan.⁵ Dalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral umat Muslim. Salah satu elemen penting dalam pendidikan Islam adalah penerapan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat. Dalam tradisi Islam, terdapat berbagai cara untuk menyampaikan nilai-nilai ini, salah satunya adalah melalui kisah-kisah kehidupan para tokoh sufi yang penuh dengan

³ Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16(2), 385.

⁴ M. Iman Wahyudi, Ade Fakhri Kurniawan, Fandy Adven Fandy Adpen Lazzavietamsi. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2021; 32- 42.

⁵ Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawaiz al-'Usfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 316.

kebijaksanaan dan keutamaan. Syekh Abdul Qodir Al Jailani adalah salah satu tokoh sufi yang sangat dihormati, dan kehidupannya sering kali dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam pendidikan Islam. Syekh Abdul Qodir Al Jailani adalah seorang tokoh sufi yang dikenal luas dalam tradisi Islam. Beliau merupakan pendiri Tarekat Qadiriyyah dan dihormati sebagai seorang ulama yang memiliki kebijaksanaan, keutamaan, dan kemampuan spiritual yang tinggi. Kehidupan ajaran dan nasihatnya penuh dengan contoh-contoh moral dan spiritual yang dijadikan teladan oleh banyak umat Muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesabaran, kedermawanan, kasih sayang, rendah hati, dan ketaatan kepada Allah menjadi landasan utama dalam ajaran beliau.⁶

Tradisi Manaqib merupakan kegiatan yang menceritakan kisah-kisah keutamaan dan kebijaksanaan hidup Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini menjadi salah satu sumber penting bagi pembelajaran nilai-nilai tersebut. Tradisi ini tak hanya berkembang dikalangan masyarakat tetapi juga berkembang di kalangan pesantren. Tradisi manaqib erat kaitannya dengan nilai-nilai pesantren dan komunitas NU, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tradisi Manaqib sebagai salah satu bentuk kegiatan religius dalam tradisi keagamaan Islam, memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang kaya, walaupun tempatnya di pesantren tetapi tidak melarang masyarakat untuk mengikutinya justru ini sebagai bentuk syiar dan mengajak masyarakat untuk mengenal dan mencintai kegiatan keagamaan juga dalam rangka memperbaiki karakter serta menurunkan tingkat kemaksiatan di masyarakat.

Sebagai umat Islam, hendaknya kita senantiasa mengingat Allah SWT. dan Rosul-Nya serta wali-wali Allah SWT, dengan cara berzikir, membaca sholawat, dan membaca manaqib juga salah satunya, melalui tradisi manaqib (*manaqiban*) yang memuat semua hal tersebut. Kegiatan *manaqiban* disini didalamnya dibacakan manaqib yang sama halnya dengan membaca biografi dan peri kehidupan dari seorang tokoh ulama atau *waliyulloh* salah satunya Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Hukum membaca manaqib tersebut bernilai

⁶ Habib Abdullah Z. A. 2021. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. Bandung: Pustaka Setia. 167.

mubah atau diperbolehkan, jadi sudah sepantasnya jika kita harus mencintai dan menghormati serta meneladani wali-wali Allah SWT. agar kita semakin dekat dengan Allah SWT. Salah satu cara meningkatkan spiritual ialah dengan mencintai dan meneladani akhlak para wali Allah SWT. Hal ini pula yang diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Al Fattah, untuk meningkatkan spiritualitas dan karakter mereka, yakni dengan menyelenggarakan kegiatan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang kegiatannya dilakukan secara rutin untuk umum setiap malam jumat kliwon, selain diikuti santri kegiatan ini juga mengajak masyarakat sekitar untuk mengikutinya karena sejatinya pendirian pondok pesantren dan tradisi manaqib ini untuk mengajak masyarakat untuk senantiasa dekat dengan Allah dan mengurangi tingkat kemaksiatan yang kian meningkat dikalangan masyarakat luar pesantren.⁷

Pondok Pesantren Al Fattah yang terletak di Dukuh Mungguhan Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sebagai bagian integral dari kurikulumnya. Pondok pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama secara formal, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moral santri melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang diajarkan oleh Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk santri yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas yang tinggi. Namun, di tengah perubahan sosial dan tantangan globalisasi, penting untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani telah diinternalisasi dan diterapkan di Pondok Pesantren Al Fattah. Pondok Pesantren Al Fattah menyelenggarakan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini sebagai bentuk penghormatan dan pengenalan terhadap ajaran sufi.

⁷ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 5 September 2023.

Santri di pondok pesantren ini mayoritasnya adalah remaja dan merupakan kelompok yang rentan terbawa arus ketika zaman berubah dengan cepat apalagi para remaja yang berada diluar pesantren bisa jadi akan lebih parah, hal ini dikarenakan mereka memiliki karakteristik yang masih mudah labil, karena masa remaja sedang dalam taraf pencarian jati diri, mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa, dan lain sebagainya. Dalam tahap perkembangannya, maka santri itu butuh mempertahankan atau menjaga keyakinan, mengembalikan keyakinan, memperbaiki akhlak dan memenuhi kewajiban agama seperti beribadah sesuai dengan syariat, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional maka adanya tradisi manaqib tersebut sangatlah bermanfaat karena didalamnya memuat nilai Islam yang teramat penting sebagai perlindungan akhlak diri, penguatan iman dan pengamalan ibadah. Oleh karena itu perlu dibekali dengan berbagai rutinitas keagamaan yang dapat menguatkan nilai religius yang tidak hanya ditujukan kepada para santri dipondok pesantren Al Fattah saja tetapi juga kepada masyarakat luar pesantren dan salah satunya adalah melalui Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.⁸

Namun, meskipun tradisi ini masih dijalankan, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani diterapkan dan diinternalisasi dalam pendidikan di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan fokus pada Pondok Pesantren Al Fattah. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana tradisi Islam yang kaya dapat digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini menjadi sangat relevan mengingat pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki integritas. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani tidak hanya penting bagi santri di Pondok Pesantren Al Fattah, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar serta lembaga pendidikan Islam

⁸ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 5 September 2023.

lainnya dalam menerapkan ajaran-ajaran moral yang tinggi. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi dan tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam melalui sebuah penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul proposal penelitian ini, maka penulis memberikan batasan pada beberapa istilah yang terdapat dalam proposal penelitian ini, sebagaimana berikut.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, nilai adalah kumpulan keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku yang unik.⁹

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau latihan.¹⁰

Pendidikan Islam adalah proses pembentukan seluruh aspek kehidupan manusia atas dasar ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, sehingga membentuk (*insan kamil*) yaitu manusia yang beretika dan berpengetahuan. Dalam Al-Qur'an dan Hadist terdapat nilai-nilai pendidikan yang merupakan dasar bagi manusia dan memiliki peran utama sebagai sumber pembentukan manusia yang mana pendidikan itu merupakan suatu kiat membuat manusia berakhlakul karimah dan menjadi

⁹ Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 69-90.

¹⁰ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

orang yang lebih takwa, taat, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan keyakinan dan perasaan yang dianut oleh manusia yang sesuai dengan ajaran dan standar Islam untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau insan kamil yang dapat berperan positif dalam kehidupan dunia dan akhirat. Nilai pendidikan Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang integral dalam ajaran Islam. Nilai-nilai Islam inilah yang menjadi pondasi bagi anak didik agar harapan mendapatkan hasil sesuai dengan dengan apa yang diharapkan tentunya selaras dengan tujuan Pendidikan.

2. Tradisi Manaqib

Manaqib adalah istilah dalam tradisi Islam yang merujuk pada kisah-kisah atau biografi yang menceritakan kehidupan, kebajikan, dan keutamaan seorang tokoh sufi atau ulama besar. Kata "manaqib" sendiri berasal dari bahasa Arab yang berarti keutamaan atau kebajikan. Manaqib sering kali memuat cerita-cerita tentang mukjizat, kebijaksanaan, dan pengajaran moral yang dimiliki oleh tokoh yang dibahas. Tradisi secara epistemologi yang diartikan sebagai “kebiasaan” yang mana berasal dari bahasa latin (*tradition*), adapun yang serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat.¹²

3. Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Syekh Abdul Qodir Al-Jailani ialah seorang ulama sufi terkenal dari abad ke-12. Syekh Abdul Qodir Al Jailani adalah wali Allah SWT. beliau

¹¹ Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah Epistemologi terhadap Problematika Pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), 34-49.

¹² Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2, September 2018, hlm 96

masih mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. beliau lahir pada 1 Ramadan 470 H.¹³

Menurut Imam Ibnu Rajab sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Ma'arif menyatakan bahwa Syekh Abdul Qadir Aljilani lahir pada tahun 490/471 H di kota Jilan, Iran. Wafat pada hari sabtu malam, *ba'da* Maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H di daerah Babul Azaj. Beliau meninggalkan tanah kelahiran, merantau ke Baghdad pada saat beliau masih muda. Ketika di Baghdad beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abu Al-Khatthat, Abu Al-Husein Al Farra' dan juga Abu Sa'ad Al Mukharimi. Beliau belajar sehingga mampu menguasai ilmu-ilmu *ushul* dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para Ulama.¹⁴

Jadi, definisi konseptual dari nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi manaqib, dan Syekh Abdul Qodir Al Jailani diatas dapat memberikan dasar teoretis yang kuat untuk penelitian ini. Hal ini membantu peneliti menentukan ruang lingkup penelitian, membangun dasar teoretis yang kuat, mengklarifikasi konsep-konsep yang digunakan, dan menyusun hipotesis serta pertanyaan penelitian yang tepat. Melalui pemahaman ini, penelitian dapat lebih terarah dan tepat sasaran tidak keluar dari konteks pembahasan dalam mengeksplorasi dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani serta penerapannya di Pondok Pesantren Al Fattah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memformulasikan rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?

¹³ Mohammad Ashif Fuadi, Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Jemaah Al-Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manaqib Penjelasan dan Terjemahannya (Ponorogo: Makhad Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018). Hal. 7-13

¹⁴Samsul Ma'arif, Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qodir Jailani (Yogyakarta: Araska, 2016), h.33-34.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.
- b. Memberikan wawasan yang lebih baik tentang praktik pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Fattah, yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pendidikan yang lebih efektif.
- c. Berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menambahkan pemahaman teoritis mengenai cara-cara efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan.
- d. Memperkaya literatur tentang pendidikan Islam dan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan bentuk pengalaman khususnya bagi penulis sebelum merambah ke dunia pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi pendidik pesantren, membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengidentifikasi cara-cara efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.
- c. Bagi khalayak umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan digunakan sebagai rujukan informasi bagi dunia Pendidikan Agama Islam.

F. Kajian Pustaka

Untuk menjaga orisinalitas penelitian skripsi ini, maka peneliti melakukan kajian pustaka karena sebelumnya sudah ada penelitian yang mengkaji tentang tradisi manaqib. Adapun beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, Skripsi tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Kesenian Sarafal Anam di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.” Ditulis oleh Reza Guspianto, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu 2021.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap kesenian Sarafal Anam dalam adat istiadat Desa Talang Rio. Dijelaskan bahwa Kesenian ini dilakukan pada saat berasan gedang di acara pesta pernikahan, kesenian ini tidak bisa ditinggalkan karena sudah menjadi adat istiadat atau kebiasaan masyarakat Desa Talang Rio. Skripsi terdahulu ini mempunyai kesamaan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dan juga kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu penelitian lapangan kualitatif. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada objek penelitian.

Kedua, Skripsi tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang” ditulis oleh Liviana Muhayatul Khoiroh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2020.¹⁶ Dijelaskan bahwa Pada tradisi Saparan atau Merti Desa Manggihan, Getasan Semarang hadir sebagai bentuk rasa syukur, dan menghormati leluhur. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi Saparan di Manggihan, Getasan,

¹⁵ Reza Guspianto, Desember 2021, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kesenian Sarafal Anam di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu.

¹⁶ Liviana Muhayatul Khoiroh. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang”. jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang dan apa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dikaji peneliti adalah tentang nilai-nilai Islam dalam sebuah tradisi. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan selain terletak pada objek penelitiannya, variabel yang akan penulis kaji berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah.

Ketiga, skripsi tentang “Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh”, ditulis oleh Saiful Amri Mahasiswa Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018.¹⁷ Dijelaskan bahwasannya Pelaksanaan Manaqib di pondok tersebut sangatlah berperan bagi pengembangan spiritualitas santri. Selain itu berperan penting terhadap akhlak para santri karena setelah mengikuti kegiatan tersebut ada yang merasakan kedamaian, ketenangan hati, merasa lebih bersyukur dengan hidup yang ada dan lain sebagainya. Skripsi terdahulu ini mempunyai kesamaan dengan proposal yang sedang peneliti kerjakan yakni sama-sama membahas tentang pelaksanaan manaqib di pondok pesantren yang mengadakan kegiatan tersebut. Perbedaan yang dapat dilihat dari skripsi terdahulu ini meneliti apakah pelaksanaan manaqib berperan dalam meningkatkan spiritual seseorang, sedangkan dalam skripsi yang peneliti lakukan yaitu tentang apa saja nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kegiatan manaqib.

Keempat, Skripsi tentang “Pengaruh membaca Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri.” Farida Aisyah Hanief (2017), Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.¹⁸ Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Skripsi ini

¹⁷ Saiful Amri. 2018. “Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir AlJailani dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh”. UIN Walisongo Semarang.

¹⁸ Aisyah Hanief, 2017. Pengaruh membaca tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri, Surabaya: UIN Sunan Ampel..

membahas tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri menggunakan metode membaca manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani yang dimodifikasi menjadi sebuah terapi. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai tentang kegiatan manaqib. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Kelima, Skripsi tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara”. 2023, yang ditulis oleh Alfian Reza Nurul Fauzi mahasiswa prodi PAI UIN SAIZU Purwokerto.¹⁹ Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu berada pada fokus pembahasan nilai-nilai pendidikan tauhid yang mana nilai tersebut termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek yang diamati. Objek penelitian diatas yaitu menitik beratkan kepada tradisi manaqib syech abu hasan asy syadili di desa lengkong rakit banjarnegara, sedangkan peneliti mengambil tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Ponpes Al Fattah Winduaji.

Keenam, Skripsi tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec Seputih Agung Kab Lampung Tengah). Apriyanti (2018) Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.²⁰ Skripsi tersebut membahas mengenai 7 tahapan atau prosesi upacara pernikahan adat jawa dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam setiap prosesi pernikahan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara perkawinan adat jawa

¹⁹ Alfian Reza Nurul Fauzi. 2023 “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara”. (UIN SAIZU Purwokerto).

²⁰ Apriyanti. 2018. “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah).

di masyarakat Desa Fajar Asri Kec. Seputih Agung Kab. Lampung Tengah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti kaji adalah sama-sama meneliti nilai-nilai Islam dalam sebuah tradisi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terdapat pada objek penelitian. Jika Apriyanti menggunakan tradisi dalam upacara Pernikahan adat Jawa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas memang telah ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu pada penelitian ini fokus membahas tentang suatu permasalahan yang belum terpecahkan. Perbedaan lainnya terletak pada jenis atau metode yang digunakan, subjek dan objek penelitiannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penamaan terkait hasil penelitian ini, maka penelitian skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan yang secara garis besar terdiri dari tiga bagian, meliputi bagian awal, utama, dan akhir.

Bagian awal terdiri dari: sampul depan halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, abstrak, persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian utama dalam penelitian skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang diuraikan dalam lima bab. Uraian dari masing-masing bab yaitu sebagai berikut.

Bab 1, Pendahuluan. Bab ini merupakan landasan yang dilaksanakan secara objektif. Berisi gambaran secara umum dari penelitian, yang meliputi: latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teori. Berisi pemaparan kerangka teoritik dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

Bab III, Metode Penelitian. Berisi tentang metodologi penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian. Berisi tentang pembahasan hasil penelitian, diawali dengan deskripsi umum lokasi penelitian. Dalam bab ini diuraikan pembahasan yang meliputi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji.

Bab V, Penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku seseorang pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya melalui pengajaran sebagai aktivitas dasar dan sebagai profesi di antara profesi dasar masyarakat. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membangun pribadi Muslim (*kaffah*), mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara jasmani maupun rohani, dan mengubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.²¹

Berdasarkan teori pendidikan humanistik menurut Abraham Maslow, teori pendidikan humanistik menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²² Teori ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Teori humanistik mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya memahami dan mengembangkan seluruh potensi manusia.

Pendidikan dalam konteks Islam secara umum memiliki tiga bahasa dasar diantaranya, *tarbiyah*, *ta'dīb* dan *ta'līm*. Pertama, *tarbiyah*, *rabbā yurabbī tarbiyan* (pendidikan, pengasuhan, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian). Lafaz ini terkhusus pada seluruh ciptaannya termasuk manusia. Kedua, *ta'dīb*, *addaba yu'addibu ta'dīban* (pendidikan,

²¹ Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 19(1), hal. 37.

²² Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.

perbaikan) Lafadz ini mengandung arti ilmu, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Konsep kata *ta'dīb* lebih sempit dibanding dengan *tarbiyah*. Sebab *ta'dīb* dari segi lafad dan subtansinya mengarah pada manusia saja, tidak yang lainnya. Ketiga, *ta'lim*, *'allama yu'allimu ta'līman* (pengajaran, pendidikan) meskipun dilihat dari segi kamus bahasa Arab memiliki kesamaan dengan etimologi lainnya di atas, Lafadz ini terkhusus pada tokoh agama yaitu orang mengetahui ajaran Islam atau memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kesimpulannya adalah ilmu dan amal, dan hanya orang tertentu saja seperti nabi, rasul, ulama dan ustadz.²³

Dalam *surah al-isra'* ayat 24 disebutkan bahwa "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: "Wahai tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku waktu kecil." Ayat tersebut menjadi awal mula ditemukannya kata *tarbiyah* mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan mengikuti wazan *fa'ala-yaf'ilu-taf'ilan*.

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.

Ta'dīb adalah pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia tentang tempat segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, membimbing mereka ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan dalam struktur keberadaannya dan wujudnya.²⁴

²³ Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 311-330.

²⁴ Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). "Pendidikan Islam..." hal.38.

Dari ketiga asal kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa tarbiyah memiliki empat komponen, yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan semua potensi dan kesiapan yang tersedia untuk anak.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia melalui pelatihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan, dan panca indera. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan tingkah laku Islami (akhlak mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan petunjuk dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kehadiran pendidikan agama Islam yang dipijakkan oleh akidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah masyarakat yang telah tertanam akidah dan keyakinan *Paganisme, Majusianisme, Nashranianisme, dan Yahudianisme* menarik untuk diteliti. Bukan hanya karena pendidikan agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama berabad-abad, tetapi yang lebih penting untuk dibahas adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam telah mengubah masyarakat dari keterpurukannya.²⁵

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah mewujudkan manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, Islam menghendaki agar semua orang dididik supaya mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Qs. Al-Dzariyat ayat 56.²⁶

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

²⁵ Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). "Pendidikan Islam..." hal.37.

²⁶ Moh. Roqib. Ilmu Pendidikan Islam (Cet.III; Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara). Hal.21.

Artinya: Dan tidaklah ku ciptakan Jin dan Manusia melainkan hanya untuk menyembah-Ku”. (QS. Az-Dzariat ayat 56).²⁷

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut Moh. Roqib, ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi:

Pertama, setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam.

Kedua, perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual).

Ketiga, keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketaqwaan, pikir-zikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.

Keempat, realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah SWT dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).²⁸

Dari keempat poin di atas yang membentuk ruang lingkup pendidikan Islam, semuanya berkaitan dengan aspek keimanan dan beramal shaleh. Pertama, perubahan menuju kemajuan. Jika orang beriman kepada Allah SWT. dan beramal baik, mereka akan maju. Poin kedua dan ketiga berkaitan dengan perpaduan antara aspek jasmani dan rohani. Beramal shaleh terkait dengan aspek jasmani. Beramal shaleh berarti menyebarkan kebaikan ke arah vertikal (Allah SWT) dan horizontal (manusia, alam, hewan, dan tumbuhan). Dalam hal aspek rohani, ini dapat dikaitkan dengan iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah salah satu tanda rohani yang baik. Dalam poin keempat, Moh. Roqib secara langsung berbicara tentang dua aspek penting: keimanan kepada Allah serta tugas manusia sebagai khalifah

²⁷ <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>. Diakses 20 Mei 2024. Pukul. 11.22 WIB.

²⁸ Achmad, S. (2022). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1), 18-29.

di bumi. Tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah hasil dari melakukan amalan baik.

4. Landasan dan Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berdiri di atas dua landasan, yaitu Al Quran dan As Sunnah yang digunakan secara komprehensif sebagai acuan untuk membangun individu agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab melalui pendidikan yang diberikan. Pendidikan bertujuan untuk membangun masyarakat yang bermartabat, sehingga setiap individu dapat mengalami transformasi dari kebodohan menjadi pengetahuan dan dari perilaku buruk menjadi tabiat yang baik. Transformasi individu yang dihasilkan dari sentuhan pendidikan ini juga sejalan dengan gagasan pendidikan secara umum.

Mustofa mengutip dari Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany bahwa beliau membuat rumusan landasan pendidikan Islam sebagai dasar tujuan Islam yang digali dari sumber Al Quran dan As Sunnah. Dari pemikiran ini, pemikiran tentang pendidikan Islam berkembang dengan merujuk kedua sumber utama dan menggunakan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan *tafsir*.²⁹ Dengan memahami sumber-sumber pendidikan Islam secara menyeluruh, seseorang dapat memperoleh pemahaman dasar tentang alam semesta, manusia, masyarakat, dan negara, serta pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Dijelaskan oleh Al-Syaibany bahwa dalam hal dasar-dasar metode pendidikan Islam, tidak ada yang terlepas dari dua elemen: dasar agama dan dasar bio-psikologis.

Pertama, dasar agama berarti prinsip-prinsip, asas, dan fakta umum yang diambil dari kitab Allah, sunnah nabi-Nya, dan perkataan dan tindakan ulama Islam dari nenek moyang yang alim.

Kedua, dasar-dasar Bio-Psikologis (Dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosial).

²⁹ Mustofa, I. (2021). Landasan Pendidikan Islam: (Telaah Kebijakan Standar Nasional Pendidikan). *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 1(2), 24-33.

- a. Dasar biologis menganggap bahwa siswa memiliki kebutuhan bio-fisik yang harus dipenuhi untuk mencapai penyesuaian fisik, psikis, dan sosial. Dalam dasar ini, juga mempertimbangkan tahap kematangan anak didik.
- b. Dasar Psikologis: Seorang guru berhasil apabila metode dan teknik pengajarannya mendorong kegiatan muridnya dan menjadi penggerak bagi dorongan dan kekuatan terpendam mereka. seperti mendorong anak didiknya untuk menjadi lebih aktif, termotivasi, dan bersemangat untuk belajar serta memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti minat, emosi, sikap, dan bakat.
- c. Dasar sosial: Metode pengajaran harus sesuai dengan nilai-nilai, tradisi, dan kebutuhan masyarakat, harapan, dan tuntutan hidup yang sukses.³⁰

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Perlu diingat bahwa nilai adalah konsep abstrak yang dianggap sebagai motivasi dan pedoman hidup nilai-nilai yang ditanamkan pada diri seseorang akan membentuk sikap, tingkah laku, cara berpikir, dan perasaan yang berbeda. Nilai didefinisikan sebagai pengisifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu berdasarkan manfaatnya bagi kehidupan manusia.³¹

Pada dasarnya, nilai-nilai Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan di dunia ini yang dianut oleh manusia yang sesuai dengan ajaran dan standar Islam untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau insan kamil. Prinsip-prinsip ini saling terkait satu sama lain dan membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin nilai-nilai pendidikan Islam terbagi menjadi 3, yaitu:³²

³⁰ Harahap, A. S. (2018). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Hikmah*, 15(1), 18-19.

³¹ Jempa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, 1(2), 101-112.

³² Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Al-Mawaiz Al-Usfuriyyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 316.

a. Nilai Pendidikan Akidah

Akidah merupakan bentuk masdar dari kata "*aqada*", "*ya'qidu*", "*aqdan-*" dan "*aqīdatan*", yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kekuatan. Namun, akidah secara teknis berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan.³³ Kepercayaan harus tumbuh di dalam hati, sehingga akidah adalah kepercayaan yang tertanam dalam hati. Namun, menurut istilah, akidah adalah hal-hal yang harus dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan kuat yang bebas dari keraguan.³⁴ Menurut M. Hasbi Ash Shiddiqi, dalam kaidah bahasa arab akidah adalah sesuatu yang kuat dan tertanam dalam jiwa dan tidak dapat dilepaskan. Adapun menurut Syaikh Mahmoud Syaltut, akidah adalah aspek teoritis yang mensyaratkan bahwa segala sesuatu harus dipercaya atau diyakini dengan suatu keimanan yang bebas dari prasangka dan keragu-raguan.³⁵

Akidah adalah urusan yang harus diyakini dengan benar oleh hati, menenangkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang bebas dari keraguan. Ciri Akidah Islam sangat murni dalam proses dan substansinya. Selanjutnya, akidah Islam harus memengaruhi semua tindakan yang dilakukan oleh manusia, sehingga setiap tindakan itu bernilai ibadah.³⁶ Pada intinya akidah dalam Islam sangat penting karena merupakan fondasi bagi praktik-praktik keagamaan dan moralitas. Keyakinan yang kokoh dalam akidah menjadi landasan bagi kehidupan seorang Muslim, memandu mereka dalam menjalankan ibadah, menjalani kehidupan sehari-hari, dan menghadapi tantangan serta cobaan dalam hidup. Akidah juga

³³ Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), hal. 21.

³⁴ Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, *Panduan Akidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

³⁵ Sabila, N. A. (2019). Integrasi Akidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74-83.

³⁶ Ibad, W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila. *Qudwatuna*, 4(2), 127-128.

mencakup penolakan terhadap segala bentuk syirik (mempersekutukan Allah) dan *bid'ah* (inovasi dalam agama yang bertentangan dengan ajaran Islam yang otentik).

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah adalah jalan menuju akhirat bagi manusia. Menurut pengertian hukum Islam. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.³⁷

Ada dua jenis ibadah, yang pertama ibadah *mahdah* dan kedua *ghayru mahdah*. Allah dan Rasulnya telah menetapkan jenis ibadah *mahdah* dan cara melakukannya. Rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji mencakup ibadah *mahdah*, yang memiliki prosedur yang jelas. Salah satu jenis ibadah *ghayru mahdah* adalah ibadah muamalah, yang berarti hubungan antara manusia, alam semesta, dan satu sama lain. Pada dasarnya, apapun yang dilakukan oleh manusia dapat dianggap sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan niat karena Allah. Dalam hal ini pelaksanaannya tetap mendahulukan ibadah *mahdah* dan tidak lepas dari ketentuan Allah dan rasul-Nya.³⁸

Al-Quran juga menegaskan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini, adalah untuk beribadah kepada Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (QS. Az- Zariyat 51: 56).

Mengabdikan diri kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas berarti menyembah-Nya. Oleh karena itu, manusia diciptakan untuk beribadah dengan tujuan untuk mengabdikan seluruh

³⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 139.

³⁸ Didiek Ahmad Supardie, Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2012), 98-99.

kehidupannya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa ibadah adalah kebutuhan utama manusia.³⁹

c. Nilai pendidikan akhlak

Kata "*akhlaq*" adalah bentuk jama' dari kata arab "*khuluq*", yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, dan memiliki persegi persesuaian dengan kata "*khalq*", yang berarti kejadian.⁴⁰ Menurut Ibnu Athir "*khuluq*" berarti gambaran batin manusia yang sebenarnya, termasuk jiwa dan sifat-sifat bathiniah, sedangkan "*khalq*" berarti gambaran bentuk fisik manusia, seperti raut muka, warna kulit, dan tinggi rendah badan. Jadi akhlak dapat didefinisikan sebagai sistem etika yang menggambarkan untuk mencapai tujuan agama.

Akhlak secara terminologi ada beberapa pengertian menurut para ahli, diantaranya menurut Ahmad Amin, akhlak dapat didefinisikan sebagai kehendak yang dibiasakan. Hal ini sesuai dengan definisi Imam Al-Ghazali tentang akhlak, yang mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat memicu perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Menurut keyakinan Islam, akhlak sangat penting untuk menciptakan kedamaian di dunia dan akhirat, itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap

³⁹ Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, 4(2).

⁴⁰ Supardie, D.A. (2015). Studi Islam II. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

⁴¹ Akidah, A. (2018). Hubungan antara Akidah dan Akhlak dalam Islam. *Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 121-122.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." QS. Al Ahzab *ayat* 21.⁴²

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW. adalah contoh akhlak yang sangat baik bagi umat Muslim. Beliau merupakan teladan yang sempurna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia dan juga terhadap diri sendiri maupun terhadap makhluk lain. Maka, umat Islam dianjurkan untuk meneladani akhlak dan perilaku Rasulullah Muhammad SAW. dalam setiap aspek kehidupannya.

Dari pemaparan diatas dapat kita ketahui bahwa nilai pendidikan Islam dan nilai Islam itu saling melengkapi. Nilai Pendidikan Islam adalah penerapan dari Nilai Islam dalam konteks pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk karakter individu sesuai dengan ajaran Islam. Sementara Nilai Islam adalah prinsip-prinsip universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, pendidikan Islam menggunakan nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk membentuk kepribadian dan karakter yang utuh pada setiap individu., kita mendapatkan gambaran terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam berpusat pada ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

B. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

1. Tradisi Manaqib

Tradisi secara epistemologi yang diartikan sebagai “kebiasaan” yang mana berasal dari bahasa latin (*tradition*), adapun yang serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat.⁴³ Konsep "tradisi" berasal dari kata "*traditium*", yang pada dasarnya berarti "apa saja yang diwariskan dari masa

⁴² <https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>. Diakses 5 Mei 2024. Pukul. 10.56 WIB.

⁴³ Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 15 Nomor 2, September 2018, hlm 96.

lalu", dan didefinisikan sebagai hasil proses kreatif manusia dan benda materi, kepercayaan, fantasi, peristiwa, atau institusi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah ditangani sejak lama dan berlangsung dari nenek moyang ke generasi berikutnya. Menurut kamus populer, konsep tradisional merupakan kebiasaan turun-temurun.⁴⁴

Tradisi adalah sesuatu yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk simbol, prinsip, benda, kebijakan, atau materi. Namun, tradisi dapat berubah dan tetap bertahan asalkan tetap sesuai dan relevan dengan lingkungan dan zaman.⁴⁵ Jadi pada intinya tradisi bukanlah sesuatu yang tetap. Semua orang masih melihat tradisi sebagai bagian dari kebiasaan turun temurun karena itu adalah suatu proses yang selalu menghasilkan atau mengalami perubahan. Semua tradisi, termasuk yang dianggap baik jika tidak bertentangan dengan nash-nash Islam, tidak akan mati dan senantiasa berkembang dengan keadaan dan konteks sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, istilah "tradisi" harus dipahami secara interkultur atau global, dan tidak hanya dapat dipahami dalam satu lingkungan karena efeknya akan selalu menyebabkan salah tafsir dan kesulitan memahaminya.

Dilihat dari persepektif hukum Islam, ternyata ajaran Islam sangat memperhatikan tradisi (Arab: *`adah*) dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu.⁴⁶ Secara umum, Islam mengakui nilai-nilai tradisi yang baik yang sesuai dengan ajaran agama, serta menekankan pentingnya menjaga dan memelihara warisan budaya yang positif. Namun, tradisi juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Salah satu tradisi Islam di Indonesia adalah *manaqib* (*manaqiban*). Tradisi ini sangat umum di kalangan muslim

⁴⁴ Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 763

⁴⁵ Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 97.

⁴⁶ Hasan, H. (2020). Tradisi Kaboro Coi di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(2), 179-193.

Indonesia, terutama bagi warga *Nahdliyyin*. Manaqib adalah bentuk jama' dari kata Arab "*naqib*", yang berarti "akhlak".⁴⁷

Manaqib adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang sudah tak asing lagi dikalangan masyarakat, terkhusus di Jawa dan Madura. Di Indonesia, terutama di Jawa dan Madura, istilah "*manaqiban*" berasal dari kata Arab "*manaqib*", yang berarti biografi, dan ditambah akhiran "*-an*" untuk menjadi "*manaqiban*", yang kemudian berarti kegiatan membaca biografi seorang tokoh atau ulama kekasih Allah. Dalam bentuk jamak dari mufrod manaqobah, "*manaqib*" mengacu pada cerita kehidupan seseorang, yang mencakup kebaikan-kebaikannya dan akhlak terpujinya.⁴⁸ Dalam penelitian ini akan membahas manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

2. Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Nama lengkap Syekh Abdul Qodir Al Jailani berikut nazab dari pihak ayah adalah Abu Muhammad Abdul Qodir bin Abu Shahih Musa bin Janka Dawsat bin Abdullah bin Yahya Az Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah bin Musa Al Juni bin Abdullah Al Mahdhi bin Hasan Al Mutsana bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az Zahra.⁴⁹ Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, seorang ulama sufi terkenal dari abad ke-12. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah wali Allah SWT, beliau lahir pada 1 *Romadhon* 470 H/1077 M di sebuah desa bernama Jailan Thabaristan.⁵⁰

Jadi, silsilah nazab atau garis keturunan Syekh Abdul Qodir Al Jailani itu bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. dari putri beliau yang bernama Sayyidah Fathimah Az Zahra r.a. yang mana menjadi istri dari sahabat Nabi yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib R.A.

Syekh Abdul Qodir Al Jailani adalah seorang imam, ahli dalam masalah-masalah keagamaan, tauhid, dan fiqih, serta pemimpin dari

⁴⁷ Munirah, Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis), *Jurnal Ar-Risalah*, Volume 15, nomor 2, 2019, hlm 190

⁴⁸ Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban. *Madaniyah*, 7(1), 188-203.

⁴⁹ Habib Abdullah Z A. 2021. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 9.

⁵⁰ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syech...* hal. 7-13

mahzab Syafi'i dan Hambali dalam agama Islam. Beliau merupakan sosok yang begitu bijaksana dan mempunyai pengetahuan yang luas. Seluruh umat manusia mendapatkan manfaat dari beliau seperti, doa segera dikabulkan, baik ketika berdoa untuk kebaikan maupun untuk hukuman. Beliau seorang yang sadar melakukan banyak keajaiban (karomah), manusia sempurna yang selalu sadar ingat kepada Allah *Azza wa Jalla*, merenung, berpikir, menerima, dan memberi pelajaran. Syekh Abdul Qodir Al Jailani wafat pada hari Sabtu tanggal 8 *Rabi'uts Tsani* tahun 561 H/1166 M saat usia 91 tahun. Makamnya yang berada di Madrasah Babud Darajah di kota Baghdad, Irak telah menjadi tempat penting dari kunjungan para peziarah kaum sufi dan umat muslim.⁵¹

Adapun kesaksian ulama terhadap Syekh Abdul Qodir Al Jailani dari masa ke masa sebagai berikut.

“Ketika saya datang ke Baghdad pada 561 H, saat itu Al Jailani berada dipuncak karier keilmuan, pengalaman ilmu, posisi, dan fatwa. Banyaknya ilmu yang dikuasai membuat para pelajar tidak ingin belajar di tempat lain. Saya belum pernah melihat orang yang diagungkan karena ilmu agama melebihi Syekh ini.” (Ibnu Qudamah al-Maqdisi).

“Syekh Abdul Qodir dikenal sangat teguh memegang hukum syariat. Selain menyibukkan orang lain dengan syariat, ia menjalankan ibadah dengan bersungguh-sungguh.” (Ibn Hajar al-‘Asqalani).

“Berjasa besar di bidang hadis, fikih, etika, dan ilmu hakikat. Reputasinya baik. Ia lebih memilih diam kecuali terkait dengan amar makruf dan nahi munkar. Secara keseluruhan, ia termasuk pemimpin para syekh.” (Al-Hafizh Ibn Katsir).⁵²

3. Tujuan Penyelenggaraan Tradisi Manaqib

Penyelenggaraan Manaqib yang terjadi dilingkungan pesantren atau masyarakat ini tentunya mempunyai maksud dan tujuan tertentu diantaranya adalah sebagai berikut.

⁵¹ Habib Abdullah Z A. 2021. Manaqib Syekh Abdul.... Hal. 26.

⁵² Sayyid Ja'far bin Hasan A. 2022. Terjemah Manaqib (kisah kehidupan) Syaikh Abdul Qodir Al Jilani. Manba'ul Huda. Hal. 5.

- a. Untuk bertawasul kepada Syekh Abdul Qodir Al Jailani dengan harapan agar permohonan atau doanya terkabul oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT.
- b. Melaksanakan nazar karena menaati Allah, bukan karena maksiat.
- c. Untuk mendapat berkah dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani.
- d. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lainnya.
- e. Memuliakan dan mencintai *dzuriyyah* Rasulullah SAW. *Ahlul bait* dan *dzuriyyah* Rasulullah sangat dimuliakan oleh Allah dengan menghilangkan dosa-dosa sehingga tetap terpelihara kesuciannya.⁵³

Jadi Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari karena menekankan pentingnya akhlak dan yang baik dan pertumbuhan spiritual. Tradisi manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani adalah sebuah ritual keagamaan yang populer di kalangan umat Islam, khususnya di Indonesia, untuk menghormati dan mengenang jasa serta kebijaksanaan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang ulama besar dan wali dalam tradisi tasawuf. Tradisi manaqib tersebut ditandai dengan pembacaan biografi Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang memuat kisah perjalanan spiritual, perjuangan, karomah dan prestasinya. Tradisi ini bukan hanya sekedar bentuk penghormatan dan rasa cinta terhadap keturunan Nabi SAW. sekaligus wali Allah namun juga sebagai bentuk memohon keberkahan dan syafaat kepada Syekh Abdul Qodir Al Jailani. Secara keseluruhan, tradisi manaqib adalah sebuah aktivitas keagamaan yang memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib

Tradisi manaqib khususnya di Indonesia ini tentunya memiliki kekhasan masing-masing, hal tersebut karena dipengaruhi oleh *culture* atau budaya lingkungan pesantren maupun masyarakat itu sendiri. Tokoh yang yang

⁵³ Habib Abdullah Z A. 2021. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. Bandung: Pustaka Setia. Hal. 62-66.

dijadikan figure juga tidak sama tergantung ijazah yang diberikan kepada pemimpin dalam pelaksanaan tradisi manaqib tersebut.⁵⁴ Adapun beberapa tempat lain yang terdapat tradisi manaqib yang mana bisa memudahkan untuk mengetahui perbedaannya dari tradisi manaqib yang peneliti lakukan ini.

Pertama, tradisi manaqiban majelis Al Barzakh di kelurahan Medono kota Pekalongan. Pelaksanaannya meliputi pemberian *muqoddimah* atau motivasi kepada jamaah, membaca Syahadat dan Istighfar, proses pembacaan manaqib dengan didahului hadhoroh, pembacaan manaqib, pembacaan doa, *mauidhoh hasanah*, pembagian air doa sekaligus ramah tamah sambil menikmati hidangan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi manaqiban majelis Al Barzakh di kelurahan Medono kota Pekalongan adalah nilai iman kepada Allah, nilai cinta kepada Rosulullah, nilai kezuhudan, nilai silaturrahmi dan ukhuwah Islamiyah, nilai amaliah, nilai dakwah, nilai tholabul ilmi.⁵⁵

Kedua, Tradisi Membaca Manaqib Syekh Samman Al-Madani di Desa Anjir Muara Kota Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Pelaksanaannya meliputi kegiatan pembuka (tawasul, membaca surah yasin dan membaca sholawat kamilah), kegiatan inti (pembacaan manaqib Syekh Samman Al-Madani) dan kegiatan penutup (membaca tahlil dan doa). Nilai-nilai pendidikan Islamnya meliputi nilai sejarah pada tradisi membaca manaqib Syekh Samman Al-Madani yang berupa pembelajaran dan keteladanan yang dapat diambil adalah mengajarkan kita untuk memiliki sifat kasih sayang, tawadhu, pemurah sebagaimana sifat Syekh Samman Al-Madani, mengajarkan untuk selalu bersyukur, bersedekah, berprasangka baik kepada Allah Swt. dan kepada sesama makhluk, menghormati dan memuliakan orang lain, serta menjalin persaudaraan (*ukhuwah*) antar umat muslim dan nilai sosial pada tradisi membaca manaqib Syekh Samman Al-Madani adalah tolong menolong, gotong royong dan toleransi.⁵⁶

⁵⁴ Kiai Saiduddin Aziz AF. PP. Al Fattah Winduaji. Wawancara 24 April 2024.

⁵⁵ Sokhari. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Manaqiban Majelis Al Barzakh di Medono Pekalongan. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) (IAIN) Pekalongan.

⁵⁶ Mirli Widiya Wati. 2022. Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Membaca Manaqib Syekh Samman Al-Madani di Anjir Muara Kota, Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁷ Penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.

Penelitian ini menganalisis data secara induktif dan menekankan pada deskripsi situasi sebenarnya yang rinci, lengkap, dan mendalam yang mana penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelasan sifat atau hakikat nilai dari suatu objek atau gejala tertentu.⁵⁸

Oleh karena itu, dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara logis, sistematis, teratur, dan terstruktur dengan menjelaskan serta menyajikan data sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan sehingga dapat dipertanggung jawabkan nilai keabsahan penelitian ini.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Islamiyah Assalafiyah Al Fattah Dukuh Mungguhan, Rt. 013, Rw. 001

⁵⁷ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*”, (Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 2.

⁵⁸ Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

a. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al Fattah didirikan dan diasuh oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah (akrab dipanggil Abah) bin Kiai M. Yusuf beliau lahir 5 Oktober 1968 mempunyai seorang istri yang akrab dipanggil Umi Sudarti lahir 6 Maret 1975 mempunyai 4 putri dan 2 putra. Awal mula pendirian pondok pesantren ini sebenarnya hanya meneruskan apa yang sudah ada, pada zaman itu sebelumnya sudah ada pondok pesantren bernama Ma'ahidil Mubarak namun berhenti dan tidak ada yang meneruskan sekitar tahun 1980an karena pengasuhnya jatuh sakit. Pondok pesantren tersebut merupakan yang pertama kali ada di desa winduaji paguyangan brebes yang didirikan oleh romo K. H. Syaib bin H. Nuh, beliau ialah kakek dari Kiai Saiduddin Aziz.

Pada tahun 2006 sepulangnya Kiai Saiduddin Aziz dari perantauan yang sebelumnya beliau pernah menimba ilmu di pondok pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Cilacap, beliau melihat keadaan masyarakat lingkungan sekitar yang notabennya jauh dari karakter jiwa-jiwa muslim menjadikan Abah merasakan kesedihan yang begitu memuncak. Akhirnya Abah terpanggil untuk meneruskan apa yang telah dirintis oleh kakeknya, maka pada tahun 2006 mulai mengajar ngaji satu dua orang dan seiring berjalannya waktu mulai ada yang menginap di rumah hingga terus bertambah banyak lalu didirikanlah bangunan Pondok Pesantren untuk menampung para santri putra dan putri sampai pada tahun 2008 didirikan sebagai Lembaga Pendidikan Al Islamiyah Assalafiyah Al Fattah. Kemudian pondok ini secara resmi berdiri pada tahun 2011. Dengan adanya pondok ini masyarakat sekitar mulai terbangun atau termotivasi untuk memondokkan anak-anaknya ada yang pondok pesantren Al Fattah ini

maupun yang diluaran desa bahkan luar kabupaten.⁵⁹ Jadi cikal bakal masyarakat mulai memondokan anak-anaknya yaitu semenjak adanya pondok pesantren Al Fattah ini, sehingga secara bertahap kereligiusan mulai terbentuk dan kemaksiatan di lingkungan masyarakat desa winduaji kian mengalami penurunan dan lebih stabil.

Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 2006 ini memiliki sistem berbasis salaf dimana para santrinya memasak makanan mereka sendiri dan pengasuh pondok tidak memungut biaya kepada para santrinya. Perbedaan pondok pesantren Al Fattah winduaji paguyangan brebes dengan pondok lainya ialah di sini para santri memperdalam ilmu tentang jiwa dan ilmu ketauhidan yang lebih mendalam pengasuh pondok yakni Kiai Saiduddin Aziz mengijazahkan Thoriqoh An Naqsabandiyah yang beliau dapatkan dari mursyidnya kepada beberapa santrinya yang dianggap sudah senior dan mampu untuk mengamalkannya, karena hal ini butuh waktu yang cukup untuk mengamalkannya, jika masih sekolah artinya masih ada kesibukan yang lebih dan nantinya dikhawatirkan tidak istiqomah dalam mengamalkan apa yang telah di ijasakan.⁶⁰

b. Letak Geografis

Pondok pesantren Al Fattah ini terletak di Dukuh Mungguhan Rt. 013 Rw. 001, Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, sisi selatan dari Wisata Waduk Penjalin juga termasuk desa dan kecamatan paling selatan di Kabupaten Brebes yang mana berbatasan langsung dengan Desa Kranggan, Kecamatan Pekuncen, dan Desa Samudra, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas masyarakat di desa winduaji ini adalah serabutan dan petani karena

⁵⁹ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024.

⁶⁰ Joko Supriyanto, Ustadz Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret 2024.

berada di kawasan pedesaan yang banyak terdapat perkebunan dan juga persawahan

2. Waktu Penelitian

Penelitian dimulai sejak bulan September 2023 sampai dengan selesai pada bulan Mei 2024 yang kemudian dibagi kedalam tiga tahap:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi pembuatan surat izin melaksanakan penelitian. Selain itu peneliti juga menyusun pedoman penelitian untuk mempermudah jalannya penelitian yang nantinya digunakan sebagai pedoman penelitain, baik itu wawancara, observasi dan dokumentasi kepada pihak yang telah ditentukan.

b. Tahap Penelitian

Tahap penelitian yaitu dilaksanakan selama peneliti ketika berada di lapangan. Pada tahap ini dimaksudkan untuk mencari data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian, meliputi tahapan mulai dari analisis data yang telah terkumpul sampai dengan penyusunan hasil penelitian.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Moleong yang dikutip dalam buku “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa” karya Dr. Farida Nugrahani, M. Hum, mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi (sumber data) tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁶¹ Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

⁶¹ Farida Nugrahani. (2014) “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”. Surakarta. hlm. 61-62.

Pada penelitian ini penentuan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek dimana peneliti menentukan pengambilan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.⁶² Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadz, lurah atau santri Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji, dan jemaah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu hal yang menjadi titik perhatian atau fokus penelitian, yang mana objek dalam penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dari penelitian. Salah satu bagian penting dari proses penelitian adalah menyusun instrumen. Namun, mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama ketika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya elemen subjektif peneliti.⁶³ Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dan strategis dalam melakukan penelitian yang mana berfungsi dalam memperoleh data.⁶⁴ Untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian ini dan untuk menjawab fokus penelitian, maka digunakanlah teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Observasi

Pengamat adalah bagian yang paling penting dari metode observasi. Dalam mengamati, pengamat harus jeli. Ini berarti melihat sesuatu, gerakan, atau proses.⁶⁵ Observasi biasanya digunakan untuk meneliti tingkah laku,

⁶² Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 34.

⁶³ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. Hlm. 75.

⁶⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 224

⁶⁵ Siyoto Sandu & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar*, 77.

kegiatan tertentu atau proses perubahan yang tampak. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁶ Observasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui kondisi lapangan, proses, dan subjek melalui deskripsi keadaan yang diteliti, kegiatan yang terjadi, orang-orang yang terlibat, dan hubungan antara situasi, individu, dan kegiatan. Observasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data primer.

Peneliti secara langsung mendatangi tempat penelitian dan mengamati pelaksanaan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di tempat berlangsungnya peristiwa tersebut, selanjutnya peneliti ikut serta terlibat dalam aktivitas orang-orang yang sedang diamati atau yang menjadi subjek penelitian. Observasi dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek penting yang terkait dengan pelaksanaan, pembacaan dan pengajaran tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah. Hal ini mencakup metode pengajaran, perilaku santri, jemaah manaqib, peran pengasuh, kegiatan pendukung, serta lingkungan dan budaya pesantren. Observasi ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh terkait dengan pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji sekaligus mengamati nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani tersebut.

2. Wawancara

Wawancara juga disebut sebagai *interview*, yang mana merupakan percakapan atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk mengumpulkan informasi dari orang yang diwawancarai, dalam hal ini pewawancara disini adalah peneliti. Pedoman wawancara adalah alat pengumpul datanya, dan responden adalah sumber datanya. Metode wawancara dapat dibedakan berdasarkan fisik dan cara pelaksanaannya.⁶⁷

⁶⁶ Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. UMM Press., hlm. 71.

⁶⁷ Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. STAIN Jember Press, hlm. 185.

Jadi, wawancara adalah cara pengambilan informasi data dengan cara peneliti menanyakan sesuatu kepada informan atau responden terkait dengan hal yang sedang diteliti. Peneliti harus berbicara dengan narasumber secara langsung. Oleh karena itu, pengumpulan datanya diminta secara lisan dari sumbernya.

Wawancara disini berfungsi untuk proses pengumpulan data oleh peneliti yang mana pada penelitian ini dipilihlah metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan diorganisir secara sistematis. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan spesifik tentang topik penelitian dari responden yang relevan. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali informasi terkait hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang sudah terpilih diantaranya yaitu:

- a. Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah selaku Pengasuh dan Pemimpin Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji

Pengasuh menjadi salah satu subjek inti dalam penelitian ini yang mana sangat dibutuhkan guna menggali data atau informasi yang dibutuhkan peneliti mulai dari latar belakang pondok pesantren Al Fattah maupun manaqib sampai pada gambaran umum mengenai pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya serta hal-hal lain yang dibutuhkan oleh peneliti.

- b. Ustadz Joko, selaku Dewan Assatid Pondok Pesantren Al Fattah sekaligus Jemaah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji

Dewan assatid menjadi subjek berikutnya setelah pengasuh atau pemimpin manaqib yang mana dibutuhkan untuk mendapatkan

informasi atau data terkait dengan gambaran umum tradisi manaqib, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, hikmah dan pengaruh tradisi manaqib terhadap pribadi maupun para santri dan jemaah manaqib lainnya khususnya dari nilai Pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dan informasi lain yang berkaitan.

- c. Kang Danu Kurniawan, selaku Santri (Lurah) sekaligus Jemaah Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah

Untuk mendapatkan informasi mulai dari kebiasaan atau kegiatan santri yang ada disini serta terkait dengan gambaran umum tradisi manaqib, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung, persiapan kegiatan manaqib karena kang danu juga termasuk sebagai panitia dari pelaksanaan manaqib ini. Informasi terkait hikmah dan pengaruh yang dirasakan sebagai santri sekaligus panitia pelaksanaan manaqib juga peneliti butuhkan darinya dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

- d. Pak Ade, Jemaah Masyarakat Luar Pondok yang Ikut Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah

Subjek selanjutnya adalah kepada jemaah manaqib diluar santri mukim, dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang dirasakan dan diperoleh saat mengikuti kegiatan tradisi manaqib ini serta pengaruh dari manaqib dalam kehidupan sehari-harinya dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

- e. Mas Zulian Gilang, Jemaah Masyarakat luar Pondok yang Ikut Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah

Subjek selanjutnya adalah kepada jemaah manaqib diluar santri mukim, dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang dirasakan dan diperoleh saat mengikuti kegiatan tradisi manaqib ini serta pengaruh dari manaqib dalam

kehidupan sehari-harinya dan informasi lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi didefinisikan sebagai pencarian data tentang objek atau variabel seperti transkrip, catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif adalah dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek tersebut, yang biasa disebut dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini adalah salah satu metode pengumpulan data yang paling mudah karena peneliti hanya melihat benda mati, jadi mudah untuk memperbaikinya jika ada kekeliruan. Ini karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.⁶⁸

Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini salah satunya yaitu bertujuan untuk melengkapi serta sebagai pendukung data yang diperoleh dari metode sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dalam teknik ini, peneliti menggunakan catatan tertulis yang ada di lapangan dalam memperoleh data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini melibatkan pengklasifikasian data, sintesisnya, pengorganisasiannya ke dalam pola, memutuskan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Dalam penelitian ini teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah Teknik Miles *and* Huberman, beliau mengemukakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilakukan sampai tuntas secara terus menerus yang membuat datanya jenuh. Adapun tahapan atau aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data tersebut yaitu *data reduction* (reduksi data),

⁶⁸ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. syakir Media Press. Hlm. 149-150.

data display (penyajian data), *verification/conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).⁶⁹ Penjelasan dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok atau inti, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data saat diperlukan.⁷⁰ Reduksi data ini juga merupakan proses berfikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Jadi pada penelitian ini, peneliti mereduksi data yang didapatkan di lapangan terkait dengan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah, dipilih, dan difokuskan berdasarkan fokus penelitian.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data tahap berikutnya yang dilakukan adalah penyajian data. Hal ini dilakukan dalam bentuk uraian ataupun deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles & Huberman (1994) menjelaskan "*the most frequen from of display data for qualitative research data in past has been narrative tex*". Artinya yang paling sering digunakan dalam menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif.⁷¹

Jadi, penyajian data adalah usaha untuk mengelompokkan sekumpulan data, agar memudahkan dalam proses analisis dan penyimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti memgumpulkan data langsung dari informan yang sudah ditetapkan, kemudian diteliti keabsahan data tersebut dan disajikan dalam bentuk uraian yang detail yang berifat deskriptif naratif.

⁶⁹ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian*....., 160.

⁷⁰ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian*....., 161

⁷¹ Muhammad Rijal Fadli. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1. Hlm.44-45.

3. *Verification/ Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Tahap terakhir dalam proses analisis data ini adalah kesimpulan, atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan hasil analisis mereka. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari persamaan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan dengan membandingkan pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dalam penelitian.⁷²

Jadi, verifikasi atau penarikan kesimpulan data ini merupakan pengecekan kembali data-data catatan yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data, dimana penemuan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila didapatkan data-data yang kuat serta menunjang pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah mendukung nantinya akan ditarik kesimpulan dari hal yang khusus sampai ke umum, yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang dihasilkan dari wawancara dan observasi terhadap beberapa responden dapat digeneralisasikan, dan kemudian peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan menjadi suatu penemuan baru sebagai hasil dari penelitian ini.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang sudah ada. Dengan triangulasi, peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu menguji kredibilitas dari berbagai metode dan sumber data. Tujuan triangulasi bukan untuk menemukan fakta tentang beberapa fenomena tapi sebaliknya lebih pada bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang telah ditemukan. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah

⁷² Siyoto Sandu & M. Ali Sodik. (2015). Dasar.... Hlm. 24.

untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.⁷³

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan penelitian ini yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber memberikan arahan kepada peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia. Hal ini karena data sejenis akan lebih konsisten jika dikumpulkan dari berbagai sumber. Misalnya membandingkan data pengamatan dengan data wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang secara pribadi dengan apa yang dikatakan orang di depan umum, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang terlihat sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain dalam berbagai strata sosial, dan membandingkan hasil wawancara dengan masalah yang dibahas dalam dokumen yang relevan.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif terkadang terjadi perbedaan pemahaman makna antara informan dan peneliti, atau dengan lainnya, atau antara pemberian informasi dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik ini selama proses pengumpulan dan analisis data sampai mereka yakin bahwa tidak ada lagi perbedaan yang terlihat terhadap apa yang diteliti, maka data yang didapatkan akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti atau terjamin.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang telah dirancang dan diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis dan mendalam mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan valid mengenai subjek yang diteliti. Kesimpulan dari bab ini menegaskan pentingnya metode yang tepat dalam mencapai tujuan penelitian dan memperoleh temuan yang dapat diandalkan.

⁷³ Zuchri Abdussamad. Metode Penelitian...156.

⁷⁴ Farida Nugrahani. "Metode Penelitian Kualitatif...116.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji

a. Sejarah Tradisi Manaqib di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji

Tradisi manaqib ini merupakan tradisi yang biasa atau umum diadakan di kalangan pesantren maupun masyarakat, biasanya akrab dengan sebutan manaqiban. Tujuan diadakannya manaqiban ini tidak lain adalah mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan lantaran meneladani dan mencintai orang-orang sholeh, kekasih Allah atau *Waliulloh*. Disisi lain mengikutinya juga dengan tujuan mengharap berkah atau sering dikenal dalam istilah pesantren “*ngalap berkah*” kanjeng Nabi Muhammad ataupun *dzuriyah* Nabi, dalam manaqiban disini peran atau tokohnya ialah beliau sosok ulama *Waliulloh* Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

Awal mula adanya tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yaitu diadakan oleh pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren Al Fattah Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah sekitar tahun 2008, yang mana ini merupakan warisan atau ijazah dari kakek beliau yaitu KH. Syuaib bin H. Nuh yang juga beliau mendapatkan ijazah langsung nyambung kepada ulama terkemuka pendiri organisasi Islam Nahdhatul Ulama yaitu Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur. Jemaah *manaqiban* disini tidak hanya dari santri yang bermukim (menetap) di pondok pesantren saja tetapi siapapun dan dari kalangan manapun boleh untuk mengikutinya tidak peduli latar belakang baik buruknya jemaah yang ikut bergabung.

Pertama kali diadakan *manaqiban* ini jemaahnya berjumlah 12, manaqib kedua berjumlah 41, manaqib ketiga berjumlah 71, manaqib

keempat 100 orang, kemudian manaqib berikutnya pernah sampai lebih dari 100 jumlahnya dan bisa juga kurang dari 100 orang.⁷⁵ Jumlah jemaah manaqib ini memang tidak pernah sama terus ditiap pelaksanaanya selalu berbeda kadang bisa sedikit yang datang jemaahnya kadang juga bisa banyak, karena tradisi *manaqiban* ini tidak ada paksaan dalam mengikutinya semua yang ada hanyalah ajakan untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah hadir atau tidaknya itu tergantung diri masing-masing jemaah yang hatinya tergerak oleh Allah *ta'ala* untuk berangkat mengikuti *manaqiban* atau tidak, tetapi akan lebih baik jika istiqomah dalam mengikutinya agar bisa menemukan waktu yang mustajab terkabulnya doa dalam manaqiban ini, dan nantinya akan lebih terasa hikmah dan nikmatnya mengikuti *manaqiban*.⁷⁶

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi manaqib atau *manaqiban* di pondok pesantren Al Fattah ini dilaksanakan secara rutin dan tidak pernah berhenti sejak tahun 2008 setiap pada malam jumat kliwon ba'da isya sekitar pukul 21.00–23.30 WIB yang mana bertempat di aula pondok pesantren Al Fattah, jika persiapan untuk kebutuhan saat pelaksanaan *manaqiban* itu biasanya dimulai dari kamis siang sampai jumat dini hari.⁷⁷ Pelaksanaan *manaqiban* disini waktunya berbeda dengan manaqiban pada umumnya yaitu pada malam tanggal 11 bulan hijriyah atau biasa disebut dengan istilah malam *sawelasan* (sebelas), karena malam jumat kliwon memiliki makna atau maksud tersendiri yaitu dalam rangka ungkapan terimakasih dari Abah Kiai Saiduddin Aziz mengenang dan menghargai kepada seorang yang menghibahkan tanahnya kepada beliau untuk dibangun pondok yaitu Abah Sana

⁷⁵ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024.

⁷⁶ Joko Supriyanto, Ustadz Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret 2024.

⁷⁷ Danu Kurniawan, Santri (lurah) Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret 2024.

Mukti (*simbah* dari Kiai Saiduddin Aziz) beliau meninggalnya pada hari jumat kliwon.⁷⁸

c. Pelaksanaan dan Tujuan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Berdasarkan apa yang peneliti lihat jemaah yang datang di acara manaqiban ini biasanya membawa air untuk diletakan di tengah atau di depan pemimpin manaqib demi mengharapakan keberkahan serta ada juga yang bagian membakar wewangian dan menjaganya sampai selesai acara *manaqiban* ini seperti buhur atau dupa hanya sekedar membuat tempat lebih wangi, suasana lebih nyaman saja dan agar malaikat datang karena suka bau wangi-wangian.

Sebelum pelaksanaan inti atau wajib rangkaian *manaqiban* di Pondok Pesantren Al Fattah ini oleh Kiai Saiduddin Aziz ditambahkan dengan pembacaan Ratib Al Idrus dan Maulid. Alasan atau tujuan kenapa ditambahkan Ratib menurut beliau karena itu memang amat sangat diperlukan, dengan adanya Ratib kita mengharapakan *wasillah* Ratib agar dimudahkan ikhtiar dalam hal *kasab*. Dan untuk maulidnya agar membangun semangat kembali akan kecintaanya terhadap Rasulullah dengan membacakan sejarah-sejarah beliau lewat *sintuddurror*. Sebenarnya pembacaan ratib dan maulid ini bukanlah termasuk dari rangkain satu kesatuan dengan *manaqiban* tetapi hal tersebut sangat penting untuk ditambahkan dan banyak manfaatnya.⁷⁹

Adapun yang menjadi inti yang menyatu dari pelaksanaan *manaqiban* yaitu pembacaan Tahlil dan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, keduanya tidak bisa untuk dipisahkan karena setiap adanya Manaqib pasti ada Tahlil. Pembacaan tahlil ini juga dalam rangka mengajak jemaah *manaqiban* supaya mereka ingat akan kebaikan orang tua yang sudah mendahului, jika belum bisa berbuat baik

⁷⁸ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024

⁷⁹ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024.

kepada mereka minimal dengan mengirim doa untuk mereka dan manaqib sebagai *wasillah* karena semua manusia pasti mempunyai kebutuhan, baik kebutuhan *maisyah*, kebutuhan untuk menguatkan iman atau akidah, ibadah, dan akhlakunya.⁸⁰ Pada intinya adanya tradisi manaqiban di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji ini selain mengajak santri juga mengajak masyarakat untuk sekali waktu lebih banyak duduk wirid atau zikir dengan Allah Ta'ala, tanpa lantaran *manaqiban* masyarakat cenderung malas untuk melakukannya sendiri. Bisa dilihat ketika sholat berjamaah dimasjid setelah selesai sholat akan lebih banyak yang langsung pergi ketimbang ikut *wiridan* sampai selesai apalagi menambah *wiridan* sendiri selain yang bareng dengan imam.⁸¹

Jika dirincikan berdasarkan yang peneliti amati saat observasi, pelaksanaan tradisi manaqib di pondok pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes dari awal sampai akhir ini adalah sebagai berikut.

1) Pembuka

Diawali dengan salam pembuka dan surat Al Fatihah oleh pengasuh sekaligus pemimpin Manaqib yaitu Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah.

2) Pembacaan Ratib Al Idrus

Pembacaan Ratib ini diawali dengan tawasul kepada guru-guru kita, pembacaan Ratib ini dipimpin oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah dan dibaca secara bersama-sama dengan jemaah.

3) Pembacaan Maulid Simtudduror

Sebelum pembacaan maulid ini ada tawasulnya lagi, pada saat pembacaan maulid ini biasanya ada lantunan sholawatan yang diiringi oleh grup hadroh santri pondok pesantren Al

⁸⁰ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024.

⁸¹ Joko Supriyanto, Ustadz Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 20 April 2024.

Fattah agar lebih meriah, pembacaan maulid ini dipimpin oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah selaku pengasuh atau juga biasanya dipimpin oleh Habib Syekh dari Desa Pakujati yang merupakan kerabat dari pengasuh, hal ini flexibel tidak ada ketentuan khusus.

4) Pembacaan Tahlil

Pembacaan tahlil ini sama halnya dengan rangkaian tahlil pada umumnya suratan pendek ayat-ayat quran pilihan, tahlil, tasbih, tahmid, dan shalawat Nabi SAW. hanya saja ada beberapa bacaan yang terdapat tambahan yang diberikan oleh Abah serta perbedaan dibagian tawasulnya. Contoh bacaan istighfarnya, yaitu pada bacaan saat putaran pertama *Astaghfirullahaladzim Lil Walidi wal-Walidain.*, putaran kedua *Astaghfirullahaladzim Lil Mu'miniina wal-Mu'minaat.*, dan putaran ketiga *Astaghfirullahaladzim Lil Muslimin wal Muslimaat.* Tahlil ini sudah masuk pada inti rangkaian manaqib yang wajib ada, berbeda dengan ratib dan maulid yang tidak wajib ada karena bukan satu kesatuan yang menyatu dengan manaqib.

5) Tausiyah

Setelah tahlil biasanya tidak langsung membaca manaqib tapi disisipi tausiyah oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah selaku pemimpin manaqib sebagai pengingat atau nasehat bagi diri sendiri maupun jemaah.

6) Pembacaan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani dan Doa

Pembacaan manaqib ini dipimpin oleh pengasuh pondok pesantren Al Fattah Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah diawali dengan membacakan tawasul atau silsilah *masayikh* dan dilanjutkan pembacaan bacaan awal atau pendahuluan dari kitab manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani oleh pemimpin manaqib (Abah Yai), jemaah tidak ikut menirukannya tetapi mengiringi

pembacaan tersebut dengan mengucap “*Ya kahfi ya rozak ya rahman ya rohim ya rouf ya sallam (jantung asmaul husna)*”, hal ini menjadi pembeda dari tradisi manaqib disini dengan ditempat yang lain yang biasanya jemaah juga ikut membaca manaqibnya, karena menurut Abah Yai jika jemaah ikut membaca manaqibnya akan mengurangi kekhusyuan pada jemaahnya, jemaah lebih baik fukos mengiringi pembacaan manaqib dengan bacaan diatas yang menjadi jantung asmaul husna. Kemudian setelah selesai dilanjut nadzoman yang dibacakan oleh pemimpin manaqib dan ada jawaban yang harus dijawab oleh jemaah setiap bait nadzomannya. Setiap satu bait nadzom yang dibacakan oleh pemimpin manaqib mulai dari bait kedua sampai akhir maka jemaah menjawabnya dengan bait nadzom yang paling atas atau bait pertama.

“يَسِّرْ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ وَعَافِنَا - مِنْ كُلِّ هَمٍّ أَوْ بَلَاءٍ أَوْ عَآئِي
يَارَبَّنَا بِالْهَيْكَلِ النُّورَانِ - أَلْبَازِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَيْلَانِي
أَسْأَلُكَ بِنَا نَهْجِ الْهَدَايَةِ وَآحْمِنَا - مِنْ شَرِّ كُلِّ مَعَانِدٍ أَوْ جَانِي
بِأَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ فَرَجِ كَرِيمِنَا - وَأَقْضِ حَوَاجَ عَبْدِكَ الْوَالِهَانِ
وَبِحَنْكِ دُسْتِ يَالِهِي أَغْنِنِي - وَاجْعَلْنِي فِي بَحْرِ الْمَحَبَّةِ فَاِنِي
بِالْقُطْبِ عَبْدِ اللَّهِ دَاوِ عِلْتِي - وَيُبْحِي أَحْيِ الْقَلْبَ بِالْعِرْفَانِي
وَبِمُحَمَّدٍ وَأَبِيهِ دَاوِ دَكْسِنِي - ثَوْبِ الْبَهَا وَالْوُدِّ فِي الْأَزْمَانِي
بِأَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ أَصْلِحْ شَأْنَنَا - وَلِدِينَنَا فَاحْفَظْ مِنَ النُّقْصَانِ
وَالطَّفِ بِنَا فِي كُلِّ مَا قَدَّرْتَهُ - بِالْجَوْنِ مُوسَى جَدِّ بَخِيرِ جَنَانِ
وَالْمَحْضِ عَبْدِ اللَّهِ لِلْإِحْسَانِ مَحْ - ضَا رَاقِنِي ثُمَّ أَكْسِنِي بِمَعَانِي
بِالْأَنْوَارِ الْحَسَنِ الْمَثْنَى نُورِنَ - عَقْلِي وَلَا تَتْرَكْنِي لِلْأَكْوَانِ
وَأَبِيهِ أَوَّلِ كُلِّ قُطْبٍ بَاهِرٍ - سَبْطِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِي
حَسَنِ الزُّكِّيِّ ابْنِ الْأَمَامِ الْمُرْتَضَى - حَامِي الْوَعْيَى غَيْثِ النَّدِّ الْهَتَّانِ
يَسِّرْ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ وَعَافِنَا - مِنْ كُلِّ هَمٍّ أَوْ بَلَاءٍ أَوْ عَآئِي”⁸²

⁸² Sayyid Ja'far bin Hasan A. 2022. Terjemah Manaqib.... 14

Setelah itu ada doa singkat dan pemimpin manaqib melanjutkan pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani sampai akhir diiringi jemaah kembali mengucapkan *Ya kahfi ya rozak ya rahman ya rohim ya rouf ya sallam*. Selesaiannya pembacaan manaqib pemimpin manaqib membaca *sholawat Ibadallah* tiap dua bait yang dibacakan beliau maka jemaah menjawab '*Alal kafi shalatullah ala safi salamullah bimuhayidil lihaulishna minal balwaa iya Allah* dari awal bait sampai akhir bait yang Abah Yai bacakan. *Sholawat ibadallah* ini disusun oleh Syekh Abdul Qodir Al Jailani dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸³ Berikut liriknya yang merupakan karya dari Syekh Abdul Qodir Al Jailani.

عِبَادَ اللَّهِ رَجَاكَ اللَّهُ - أَغِيثُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ
 وَكُونُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ - عَسَى نَحْطِي بِفَضْلِكَ لِلَّهِ
 وَيَا أَقْطَابُ وَيَا أَنْجَابُ - وَيَا سَادَاتُ وَيَا أَحْبَابُ
 وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ - تَعَالَوْا وَأَنْصُرُوا لِلَّهِ
 سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ - وَلِلزَّفَى رَجَوْنَاكُمْ
 وَفِي أَمْرِ قَصَدْنَاكُمْ - فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ
 فَيَا رَبِّي بِسَادَاتِي - تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي
 عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي - وَيَصِفُوقُوا قَسَمَاتِنَا لِلَّهِ
 بَكَشَفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِي - وَرَفَعَ الْبَيْنِينَ مِنْ بَيْنِي
 وَطَمَسَ الْكَيْفَ وَالْأَيْنَ - بِنُورِالْوَجْهِ يَا اللَّهُ
 صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا - عَلَيَّ مَنْ بِالْهُدَى جَانَا
 وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا - شَفِينَا خَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ⁸⁴

7) Doa

Sampai pada yang terakhir pembacaan doa manaqib oleh pemimpin manaqib sebagai pertanda pembacaan manaqib telah selesai kemudian jemaah mengaminkannya.

⁸³ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 24 April 2024.

⁸⁴ Sayyid Ja'far bin Hasan A. 2022. Terjemah Manaqib.... 69.

8) Bacaan Khusus

Pengasuh membacakan *Khizib* sebagai bentuk perlindungan terhadap pesantren dan umat Islam dari segala keburukan. Bacaan ini tidak bisa sembarang diberitahukan dan dibaca oleh orang lain, hanya orang tertentu yang sudah mendapatkan ijazah yang mana hal itu juga tidak mudah mendapatkannya.⁸⁵

9) Penutup

Sebagai akhir dari rangkaian acara dan untuk menambah menguatnya kebersamaan dan tali silaturahmi, acara ditutup dengan salam dan surat al fatimah kemudian dilanjut dengan ramah tamah makan bersama menggunakan nampan lingkaran. Tiap nampan diisi untuk 3 orang jemaah manaqib sambil makan juga sambil *guyonan* agar lebih santai dan asik tanpa dibedakan mana yang kaya, mana yang lebih tua, dan mana yang lebih alim. Bagi yang berkenan kopi maka akan dibuatkan oleh santri.

d. Pegangan Kitab

Pegangan kitab yang digunakan adalah kitab *Manaqib Nurul Burhani* yang mana kitab ini digunakan juga dengan alasan karena ijazah dari Kakeknya yang diterima oleh pengasuh sekaligus pemimpin Manaqib yaitu Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah memang menggunakan kitab tersebut. Jadi tidak bisa diubah-ubah semanya sendiri pegangan kitab manaqibnya yang digunakan.⁸⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaannya secara esensi tidak mengharuskan membaca ratib, maulid dan juga bacaan *Khizib* jika tidak ada ketiga hal tersebutpun tidak membatalkan pelaksanaan *manaqiban* ini hanya saja kurang *afdol* dan sudah menjadi ciri khas Tradisi

⁸⁵ Danu Kurniawan, Santri (lurah) Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret 2024.

⁸⁶ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 24 April 2024.

manaqiban yang ada disini. Hal tersebut ditambahkan atau dilakukan atas dasar alasan pengasuh pondok yang sudah dijelaskan di atas yang mana menambah kemanfaatan dan tidak ada kemudhorotan dalam pelaksanaannya, pada intinya dalam rangka mendekatkan diri kepada sang pencipta, menumbuhkan kecintaan terhadap kekasih Allah atau *waliulloh, dzuriyyah* Nabi serta mengharap keberkahan, keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat dengan lantaran mengikuti rangkaian tradisi *manaqiban* ini. Adapun hal-hal yang harus atau dianjurkan untuk dilakukan sebelum atau saat membaca manaqib adalah tahlil dan juga *tawassul* karena merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sebagaimana sebelumnya juga sudah dijelaskan oleh peneliti diatas.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tepatnya di pondok pesantren Al Fattah Winduaji dengan melakukan observasi serta melakukan wawancara dengan pengasuh pondok sekaligus pemimpin Manaqib, ustadz pondok, santri, jemaah manaqib dari luar pondok yang ikut tradisi manaqib di pondok pesantren Al Fattah Winduaji. Adapun data-data yang diperoleh yang mengacu pada fokus penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes” adalah sebagai berikut.

a. Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Akidah merupakan jalan untuk menuju atau mengenal Allah SWT. dengan berbagai macam jalan. Akidah dalam Islam adalah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok yang menjadi landasan dalam menjalankan ajaran Islam.⁸⁷ Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akidah dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al

⁸⁷ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 24 April 2024.

Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji ini adalah sebagai berikut.

Pertama, berserah diri kepada Allah (Tawakal). Dalam pelaksanaan tradisi manaqib ini artinya jemaah manaqib telah menunjukkan bukti perwujudan dan pengabdian atau penghambaan terhadap Allah SWT. dengan diajarkannya cara berdoa dengan penuh keyakinan kepada Allah SWT., cara untuk bisa menerima apa yang diberikan dan segala ketetapan-Nya, menyandarkan segala urusan kepada Allah tidak bergantung kepada sesama manusia diiringi ikhtiar tanpa adanya keragu-raguan dalam hati.

Kedua, Sikap kehati-hatian (*wara'*). Sikap ini dapat muncul dalam kehidupan sehari-hari tatkala sudah memiliki keyakinan yang kuat terbiasa berzikir dan kenal dengan Allah yang mana bisa menjauhkan diri dari hal-hal maksiat yang tentunya dilarang oleh agama yang mana akan membuat kita jauh dari Allah SWT. Sebagaimana apa yang dikatakan Mas Gilang selaku jemaah tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah dari luar pesantren,

“Setelah saya mengikuti manaqiban ini saya merasakan keyakinan kepada Allah semakin meningkat, ibadahnya lebih rajin ketika mau meninggalkan sholat jadi mikir-mikir lagi sama juga ketika akan berbuat kebiasaan yang tidak baik jelas mikir-mikir lagi alhamdulillah sekarang sudah bisa perlahan meninggalkan, hal ini juga berkat pengaruh nasihat-nasihat Abah Yai yang diberikan agar kita senantiasa dekat dengan Allah dan terhindar dari segala bentuk maksiat.”⁸⁸

Hal tersebut keduanya diperkuat sebagaimana apa yang dituturkan oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah pengasuh sekaligus pemimpin tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Adanya manaqiban di pondok pesantren Al Fattah Winduaji ini selain mengajak santri juga mengajak masyarakat untuk sekali

⁸⁸ Mas Gilang, Jemaah Manaqib dari luar Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 20 April 2024

waktu lebih banyak duduk berzikir dengan Allah Ta'ala, tanpa lantaran Manaqiban ini masyarakat cenderung malas untuk melakukannya sendiri, dengan begitu secara bertahap ketakwaan atau keyakinan kita terhadap Allah Ta'ala akan semakin meningkat dan meningkat. Dengan manaqiban ini juga dalam rangka mengurangi banyaknya perilaku maksiat di masyarakat. Jadi kita itu harus yakin bahwa Allah Ta'ala itu bisa merubah hambanya menjadi lebih baik lagi, dan yakin Allah ta'ala pasti mengampuni dosa kita, oleh karena itu biasakanlah sholat taubat setiap habis sholat maghrib.”⁸⁹

Ketiga, Ngalap Berkah (*tabarruk*). Berdasarkan observasi dari peneliti terlihat para jemaah yang membawa botol atau wadah lain yang berisikan air untuk diletakan ditengah tempat pelaksanaan manaqib tanpa ditutup agar keberkahan manaqib masuk dan meresap ke air tersebut. Sebagaimana juga dituturkan oleh Ustadz Joko selaku ustadz sekaligus jemaah tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Air manaqib itu beda dengan air lainnya, air manaqib telah diletakan ditengah kita semua saat mengikuti manaqiban jadi air itu sudah mengandung keberkahan jika diminum, biasanya ada juga yang menggunakannya untuk diminumkan ke orang yang sedang sakit dan alhamdulillahnya atas izin Allah orang sakit itu tak lama kemudian keesokan harinya sembuh. Yang penting kuncinya kita yakin karena sugesti juga akan mempengaruhi. *Wallohualam bissowab.*”⁹⁰

b. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Secara umum ibadah merupakan bentuk bakti manusia kepada Allah SWT. karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah. Ibadah inilah yang menjadi tujuan manusia hidup dan sebagai jalan keselamatan manusia menuju akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan ibadah dalam tradisi manaqib Syekh Abdul

⁸⁹ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 24 April 2024.

⁹⁰ Joko Supriyanto, Ustadz Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 20 April 2024.

Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji ini adalah sebagai berikut.

Pertama, wirid. Berdasarkan observasi dari peneliti dalam pelaksanaan tradisi manaqib ini terdapat kegiatan yang biasa disebut dengan wirid yang terdiri dari istighfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan bacaan doa. Sebagaimana apa yang dituturkan oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah pengasuh sekaligus pemimpin tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Orang hidup kalau tidak untuk ibadah itu mau apa lagi toh sejatinya orang hidup didunia itu hanya sementara dan diibaratkan seperti menunggu adzan dan iqomah, oleh karena itu saya selalu mengajak untuk rutin ikut manaqiban wong 40 hari sekali apa susahny, manaqib ini memuat amalan-amalan ibadah juga seperti wirid yang merupakan kumpulan zikir dan doa jadi bukan hanya sekedar sholat, puasa, zakat saja tapi perlu menghiasi hati dengan senantiasa berzikir terhadap Allah *Ta’ala*.”

Kedua, sedekah. Berdasarkan observasi dari peneliti dalam pelaksanaan tradisi manaqib ini terlihat dari kedermawanan seorang Kiai yang menyediakan jamuan untuk dihidangkan dimakan bersama oleh jemaah manaqib secara gratis, dan juga terlihat pula tidak sedikit jamaah yang menyalami Kiai dengan amplop ataupun ikut memberikan bantuan tenaga dan bahan lainnya dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi manaqib ini. Sebagaimana apa yang dituturkan juga oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah pengasuh sekaligus pemimpin tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Di manaqiban ini saya sendiri dan menjarkan jemaah manaqib berlatih untuk tidak menjadi orang yang medit atau pelit, salah satu caranya dengan menyediakan hidangan setelah selesai manaqiban dan jemaah yang lain juga bisa ikut serta dengan memberikan bahan baku makanan atau dalam bentuk uang juga tak hanya menggunakan materi saya ajarkan juga pada santri

untuk sedekah bisa dengan wujud tenaga dalam melakukan persiapan dari awal hingga selesai tradisi manaqib ini.”⁹¹

c. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Nilai pendidikan akhlak adalah kegiatan yang berkaitan dengan akhlak baik manusia terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia, maupun terhadap makhluk lain dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai pendidikan akhlak dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah Winduaji ini memuat semua indikator dari akhlak diatas adalah sebagai berikut.

Pertama, akhlak kepada Allah yaitu mencintai (*mahabbah*) serta mengharapkan keridhoan Allah. Sebagaimana apa yang dituturkan oleh Ustadz Joko selaku ustadz dan jemaah tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Dalam rutinan manaqiban ini kita semua dilatih untuk mencintai Tuhannya dengan cara kenal dulu siapa itu Allah, ketika kita sudah kenal maka kita akan lebih mudah timbul rasa cinta kepada Allah dengan dikenalkan sifat-sifatnya, keagungannya, kekuasaannya, dan lain sebagainya sampai kepada hal yang sulit untuk dinalar oleh pikiran kita... jemaah yang mengikuti manaqiban ini tidak ada yang dipaksa untuk wajib ikut tetapi dari kami sifatnya hanya mengajak saja, syukur-syukur mau ikut sudah sangat alhamdulillah walau ada yang belum istiqomah.”⁹²

Kedua, akhlak terhadap sesama yaitu persaudaraan sesama muslim (*ukhwah Islamiyah*). Berdasarkan observasi dari peneliti dalam pelaksanaan tradisi manaqib ini terlihat anggap unggah sangat dikedepankan seperti menunduk dihadapan guru, menyalami terlebih dahulu ke guru dan yang lebih tua, terlihat tertib saat pelaksanaan tidak mengobrol sendiri dan merokok pun dihentikan sendiri tanpa

⁹¹ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 24 April 2024.

⁹² Joko Supriyanto, Ustadz Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 20 April 2024.

diperintah saat pelaksanaan dimulai, duduk sama rata tanpa dibedakan jabatan atau kasta lainnya saling guyub rukun yang mana hal tersebut menunjukkan akhlak yang baik terhadap guru dan terhadap sesama. Sebagaimana apa yang dituturkan juga oleh Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah pengasuh sekaligus pemimpin tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Manaqiban ini memuat seluruh nilai Islam, karena dalam manaqib diterangkan peri kehidupan seorang waliullah bagaimana akidah beliau, ibadahnya, akhlaknya dengan orang tua, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, semesta, dan adabnya dengan Allah Taala, dari umur 4 tahun saja Syekh Abdul Qodir Al Jailani sudah mampu menakhlukan perampok dengan kejujurannya, jadi pertama kali Islam mengajarkan kepada manusia itu jujur walaupun kadang-kadang itu pait dan menyakitkan.”⁹³

Pak Ade dan Mas Gilang selaku jemaah tradisi manaqib di pondok pesantren Al Fattah Winduaji dari luar pesantren juga mengatakan,

“Saat saya mengikuti manaqiban disini rasanya asik saja selain dari sisi ketenangan saat kegiatan manaqib dimulai jemaah masing-masing khuyu melantunkan zikir dan doa saling menghargai satu sama lain tidak mengbrol atau sampai makan dan minum, juga hubungan persaudaraan terus terjalin karena manaqiban ini rutin jadi sering bertemu dengan yang lainnya mengobrol bersama saat sudah selesai acara, dan juga merasa diperlakukan sama atau dirangkul oleh Abah karena tidak dibedakan satu sama lain, serta dalam kehidupan sehari-hari dari sisi kehati-hatian, keyakinan pada Allah dan ibadah jadi lebih meningkat saya mendapatkan pembelajaran yang sangat berarti dari tradisi manaqiban ini.”⁹⁴

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan dan makhluk lain yaitu tidak membuang sampah sembarangan dan memperlakukan hewan baik (tidak menyiksa). Berdasarkan observasi dari peneliti jemaah meletakkan sisa makanan atau sampah minum ditempat wadah tidak

⁹³ Kiai Saiduddin Aziz Abdul Fattah, Pengasuh Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 26 Maret 2024.

⁹⁴ Pak Ade dan Mas Gilang, Jemaah Manaqib dari luar Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji Paguyangan Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret dan 20 April 2024.

dibuang sembarangan ke halaman kemudian santri-santri setelah selesai acara mengumpulkan jadi satu untuk dibuang ketempat pembuangan sampah yang mana hal tersebut menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan Sebagaimana apa yang dikatakan oleh kang Danu Santri (lurah) sekaligus jemaah tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani pondok pesantren Al Fattah Winduaji,

“Ada hal unik saat memasak ingkung ayam jago disini sebagaimana yang diajarkan oleh Abah Yai, saat mau disembelih jagonya disucikan atau diwudhukan dulu layaknya seperti manusia, tak lupa seperti biasa saat menyembelih dengan membaca bismillah, juga ada lagi yang beda kalo disini nyabut bulunya harus sendiri dipanaskan lalu dicabuti pake tangan tidak pake mesin cabut bulu ini juga sebagai bentuk akhlak kita terhadap hewan dengan cara perlakuannya tidak sembarangan ataupun tidak menyakiti, saat memasak juga dibacakan sholawat agar saat dihidangkan enak, cukup, dan berkah seperti itu. Tak lupa pula yang selalu menjadi perhatian adalah dengan tetap menjaga lingkungan bersih tidak membuang sampah sisa dari kegiatan seperti bekas rokok, minuman, dan sisa makan dikumpulkan oleh para santri dan tempat kegiatan dirapikan sampai bersih.”⁹⁵

Dari paparan observasi dan narasumber diatas dapat diketahui bahwasannya adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak seperti apa yang sudah dijabarkan. Belum cukup sampai disini, selanjutnya akan dilakukan analisis data oleh peneliti yang mana membantu dalam pemahaman yang lebih baik tentang situasi atau fenomena yang diamati.

B. Analisis Data

Setelah data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, peneliti memeriksa semua data. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif untuk mendapatkan data yang telah disajikan.

Menurut Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin nilai pendidikan Islam terbagi menjadi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai

⁹⁵ Kang Danu Kurniawan, santri (lurah) Pondok Pesantren Al Fattah Winduaji, Paguyangan, Brebes. Wawancara, Tanggal 29 Maret 2024.

pendidikan akhlak.⁹⁶ Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes mengambil dari 3 nilai pendidikan Islam tersebut.

1. Nilai Pendidikan Akidah dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Menurut Syaikh Mahmoud Syaltut, akidah adalah aspek teoritis yang mensyaratkan bahwa segala sesuatu harus dipercaya atau diyakini dengan suatu keimanan yang bebas dari prasangka dan keragu-raguan.⁹⁷ Karena itu, kewajiban pertama seseorang yang mengaku beriman adalah menghilangkan prasangka dan keraguan di dalam dirinya. Jika hal itu terlanggar, keimanan dan kepercayaannya akan batal. Keyakinan yang kokoh dalam akidah menjadi landasan bagi kehidupan seorang Muslim, memandu mereka dalam menjalankan ibadah, menjalani kehidupan sehari-hari, dan menghadapi tantangan serta cobaan dalam hidup.

Selanjutnya akan dibahas nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut.

a. Berserah Diri Kepada Allah (Tawakal)

Tawakal kepada Allah berarti menjadikan Allah sebagai perwakilan untuk menangani segala sesuatu dan mengandalkan Allah dalam penyelesaian urusannya. Pada "*Taaqul 'Aruus*", Zubaidi menyatakan bahwa tawakal berarti percaya sepenuhnya pada apa yang ada di tangan Allah dan menolak apa yang ada di tangan manusia. Tawakal berarti menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan tindakan, dengan meyakini bahwa Allah adalah dzat yang maha

⁹⁶ Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam... 316.

⁹⁷ Sabila, N. A. (2019). Integrasi Akidah Dan Akhlak 3(2), 74-83.

memberi rezeki, pencipta, yang menghidupkan, dan yang mematikan, dan bahwa tidak ada *ilah* lain selain Allah.⁹⁸

Dalam tradisi manaqib ini jemaah disibukan dengan permohonan doa-doa yang menunjukkan kerendahan diri seorang hamba dihadapan Allah, bahwa tidak ada daya kekuatan selain dengan pertolongan Allah SWT. terdapat nasihat ataupun perintah dari Abah Yai mengajarkan bahwasannya setelah kita berikhtiar atau berusaha maka kita pasrahkan atau serahkan semua hasilnya kepada Allah karna hanya Allah yang maha segalanya dengan penuh keyakinan Allah akan memberikan yang terbaik, tugas kita sebagai hamba hanya bisa berikhtiar disertai dengan doa bukan malah mengeluh bahkan sampai bersuudzon atau menyalahkan Allah kita apa yang kita harapkan belum tersebut. Oleh karena itu bertawakal setelah berusaha mencapai sesuatu yang diharapkan dengan usaha yang tidak menyimpang dari syariat Islam tetap berpegang pada al-quran dan hadis maka dapat dikatakan perbuatan yang dilakukan tersebut menjadi bukti atau contoh penerapan nilai pendidikan akidah.

b. Sikap Kehati-hatian (*Wara'*)

Menurut ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, *wara'* mengacu pada fase *sahw* (ketenangan hati), yaitu ketika manusia berada dalam kesadaran normal selama proses pencarian pada Allah SWT. hingga tiba pada fase *fana'*, yang mengarah pada tauhid, dan kemudian kembali pada kesadaran normal. Ketika dalam keadaan normal, seorang salik harus selalu berhati-hati dalam segala sesuatu agar tidak terjatuh pada sesuatu yang dapat menjauhkannya dari Allah SWT.⁹⁹

Wara' berarti perilaku seseorang yang selalu berdasarkan pada agama, seperti berhati-hati pada semua hal yang akan diperbuat,

⁹⁸ Basri, M. M. I. (2008). *Indahnya tawakal*. Cet. I. Surakarta: Indiva Pustaka.

⁹⁹ Asy'ari, A. H. (2021). *Wara'* dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 209-223.

bahkan yang paling kecil sekalipun atau yang dianggap hal sepele. Kemudian meyakinkan hati untuk meninggalkan sesuatu yang dapat membuatnya mendapat derajat yang rendah demi mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT.

Dalam tradisi *manaqib* Abah Yai melatih jemaah untuk membiasakan diri agar selalu memiliki sikap yang penuh dengan kehatian-hatian untuk berusaha semaksimal mungkin menghindari dari dosa sekecil apapun itu. Sebagaimana apa yang umat muslim yakini bahwa Allah itu maha melihat dan mengetahui segala sesuatu yang kita perbuat, melalui zikir-zikir dalam tradisi *manaqib* mengenalkan kita terhadap siapa Tuhan, sifat-sifat-Nya serta keagungan dan kuasa-Nya. Dengan mengenal Allah SWT. rasa cinta akan mudah tumbuh dalam hati dan senantiasa mengingat-Nya, menjadikan kita dalam kehidupan sehari-hari lebih tenang dan hati-hati dalam hati akan timbul penolakan ketika akan berbuat sesuatu apalagi berbuat sesuatu yang berpotensi akan menimbulkan dosa seperti maksiat, mabuk, meninggalkan kewajiban.

Dengan mengikuti *manaqiban* termasuk kedalam golongan orang yang sedang berusaha menjauhkan diri dari dosa, karena didalam *manaqib* kita diajarkan untuk melakukan kegiatan positif atau cara untuk senantiasa menjauhi larangan Allah, mendekati diri kepada Allah dengan berdzikir, bersholawat, berkumpul dengan orang alim, dibandingkan kita bermain-main keluyuran dimalam hari tanpa didampingi orang alim maupun sedang sendirian saja dirumah tetap berpotensi untuk berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan dosa. Jika kita senantiasa mengingat Allah maka kita akan dijauhkan dari hal yang kurang baik dan berpotensi dosa, jadi kehidupannya akan senantiasa dihiasi dengan perbuatan yang baik, ketenangan, dan termasuk orang-orang yang *wara'*, hal tersebut menjadi bukti keberhasilan nilai pendidikan akidah dalam tradisi *manaqib* yang diajarkan oleh Abah Yai kepada jemaahnya.

c. *Ngalap Berkah (tabarruk)*

Ngalap berkah merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan seseorang untuk mencari berkah melalui apa yang mereka percaya dapat mengabulkan permohonannya.

Keyakinan akan keberkahan menjadi nilai pendidikan akidah yang ada dalam tradisi manaqib ini, Abah Yai mengajarkan kepada jemaah untuk yakin dan percaya akan keberkahan dari pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani yang diyakini sebagai *Waliulloh*, salah satu caranya yaitu dengan meletakkan air-air didepan pemimpin manaqib ini diyakini air tersebut mampu menyerap keberkahan dari apa yang kita bacakan awal sampai akhir rangkaian *manaqiban* mulai dari pembacaan ratib, maulid, tahlil, manaqib, dan doa-doa yang dipanjatkan, maka jika diminum atau disiramkan ke suatu tempat jemaah disini dengan penuh keyakinan air tersebut akan membawa berkah dan atas izin Allah bisa menjadi obat dari segala penyakit serta penolak bala, Abah Yai selalu menganjurkan jika ada orang yang sakit untuk dibawakan air manaqib dan minumkan sambil berdoa yakin air ini bisa menjadi *wasillah* kesembuhan terhadap penyakitnya.

2. Nilai Pendidikan Ibadah dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Ibadah adalah kata dalam bahasa Arab memiliki arti "pengabdian" atau "penyembahan." Ibadah merupakan jalan menuju akhirat bagi umat manusia. Ada dua jenis ibadah, yang pertama ibadah *mahdah* dan kedua *ghayru mahdah*. Rukun Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji mencakup ibadah *mahdah* (khusus), yang memiliki prosedur yang jelas hubungannya langsung dengan Allah SWT. Salah satu jenis ibadah *ghayru mahdah* (umum) adalah ibadah muamalah, yang berarti hubungan antara manusia, alam semesta, dan satu sama lain.¹⁰⁰ Pada dasarnya, apa pun yang

¹⁰⁰ Didiek Ahmad Supardie, Sarjuni. 2012. *Pengantar Studi Islam*.... hlm. 98-99.

dilakukan oleh manusia dapat dianggap sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan niat karena Allah.

Selanjutnya akan dibahas nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut.

a. Wirid

Wirid adalah zikir dan doa yang berasal dari Rasulullah, sahabat, dan para ulama. Zikir menurut syariat adalah mengingat Allah SWT. dengan niat mendekatkan diri kepada-Nya untuk mencari ketenangan dan mendapatkan pahala.¹⁰¹ Menurut Syekh Muhammad bin Ibrahim Al-Nafzy, wirid adalah perbuatan seorang hamba yang merupakan amal ibadah lahir dan batin. Wirid menjadi persembahan seorang hamba kepada Allah melalui tindakan ibadah.¹⁰²

Wirid atau biasa disebut juga zikir juga merupakan amalan spiritual yang bertujuan untuk mengungkapkan kehadiran Tuhan dengan berimajinasi wujud-Nya sehingga mencapai spiritualnya. Dalam pelaksanaan tradisi manaqib ini jemaah diajarkan agar terbiasa dengan wirid, karena tentunya wirid ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sudah menjadi seperti hal yang wajib dalam tradisi manaqib ini, jemaah diajak senantiasa melantunkan zikir kepada Allah, membaca tahlil, tasbih dan doa kepada. Wirid ini menjadi suatu amalan yang tergolong sebagai ibadah *mahdah* (khusus) karena ibadah ini hubungannya langsung antar hambanya dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Kemudian pembacaan ratib, maulid, dan manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini tergolong sebagai ibadah *ghayru mahdah* (umum).

¹⁰¹ Suryapermana, N., & Syafuri, B. (2020, October). *Tahajud Prayer and Dhikr after Fardhu Prayer to Improve Santri's Spiritual Intelligence. In International Conference on Community Development (ICCD 2020)* (pp. 717-721). Atlantis Press.

¹⁰² Alfarisi, M. A. (2023). Zikir dan Wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 9(1), 23-41.

b. Sedekah

Sedekah atau *shodaqoh* berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara suka rela tanpa dibatasi jumlah tertentu, dan dimaksudkan untuk diberikan sebagai kebajikan dengan harapan mendapatkan ridha Allah SWT. dan juga pahala.¹⁰³ Melakukan sedekah harus dilakukan dengan tulus karena Allah, bukan karena ingin dipuji oleh orang lain, dan ketika memberikan itu jangan sampai mengeluarkan perkataan yang merendahkan atau membuat penerima sakit hati, karena tindakan ini dapat menghilangkan pahala sedekah.¹⁰⁴ Menurut pendapat Quraish Shihab, representasi sedekah erat kaitannya dengan amalan atau wasilah yang disukai oleh Allah. Sedekah dapat dilakukan dengan niat khusus selama tidak melanggar aturan agama. Seseorang yang melakukan sedekah dengan baik dan ikhlas dianggap beriman.¹⁰⁵

Sedekah juga menjadi nilai pendidikan Ibadah yang ada dalam Tradisi manaqib ini diwujudkan pada ilmu atau nasihat oleh pengasuh pondok yang mana juga mengajarkan bagaimana kita untuk bisa bersedekah dengan bentuk apapun dengan niat karna Allah seperti ilmu ataupun dengan makanan, hidangan yang disiapkan oleh pengasuh pondok untuk hidangan pada jemaah setelah doa manaqib selesai yaitu nasi ingkung, sayur kluban dan lauk pauk lainnya, sedekah tenaga juga bisa dilihat dari para santri yang mempersiapkan acara dari awal sampai akhir terkait kebersihan, masak, *sound system* dan sebagainya. Biasanya setelah selesai makan bersama jemaah tidak langsung pulang tapi masih duduk ngopi-ngopi yang dibuatkan oleh

¹⁰³ Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2), 313-326.

¹⁰⁴ Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). *The Role of Zakat, Infaq and Sadaqah in Improving Community Economic Welfare*. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 136–147.

¹⁰⁵ Wulandari, N., Nugraheni, L., & Ristiyani, R. (2023). Representasi Sedekah Menurut Quraish Shihab dalam Video “Bersedekah dengan Niat Khusus, Boleh?”. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2668-2677

santri sembari berbincang antar jemaah maupun konsultasi dengan Abah Yai. Walaupun ibadah ini tergolong ibadah *ghayru mahdah* tapi bukan berarti untuk dikesampingkan, Ibadah ini tidak kalah pentingnya dengan ibadah *mahdah* karena sama-sama membawa kebaikan dan disukai oleh Allah SWT.

3. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani

Menurut Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat memicu perbuatan baik tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁶ Ali Hamzah merinci dan membedakan akhlak menjadi beberapa macam, yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada makhluk lain, akhlak kepada lingkungan. Kemudian ditambahkan oleh Syekh Imam Nawawi yaitu tentang akhlak terhadap sesama manusia.¹⁰⁷

Selanjutnya akan dibahas nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes adalah sebagai berikut.

a. *Mahabbah* Kepada Allah SWT

Mahabbah kepada Allah atau cinta kepada Allah SWT. Disebutkan dalam Al-Quran bahwa cinta kepada Allah harus mengikuti Nabi Muhammad SAW. Cinta yang tidak diiringi dengan kepatuhan kepada Nabi Muhammad SAW. atau kepatuhan terhadap syariat hanyalah cinta palsu yang hanya diucapkan secara lisan.¹⁰⁸

Dalam tradisi manaqib ini terdapat nilai pendidikan Akhlak terhadap Allah yaitu Abah Yai mengajarkan bagaimana cara untuk mencintai Allah dengan tahapan mengenal dulu terhadap siapa Allah

¹⁰⁶ Akidah, A. (2018). Hubungan antara Akidah dan Akhlak... 121-122.

¹⁰⁷ Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai Nilai Pendidikan... 3(2).

¹⁰⁸ Naimah, U. (2022). Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 102-119.

melalui nama dan sifat-sifatnya serta diajarkannya para jemaah cara mewujudkan bentuk kecintaannya kepada Allah dengan pembacaan *asmaul husna* yang dilantunkan bersama doa-doa yang dipanjatkan dengan diajarkan memohon perlindungan keselamatan tidak hanya didunia tapi diakhirat juga, diajarkan untuk sholat taubat setiah bada maghrib memohon ampunan atas kesalahan yang diperbuat, membaca ayat suci Al-Quran, diajarkan untuk ikhlas mengikuti manaqiban tanpa ada paksaan dalam rangka mematuhi perintah Allah serta mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Nabi SAW. nilai pendidikan akhlak kepada Allah ini tak lain juga untuk mengharap mendapat ridho-Nya.

b. Persaudaraan Sesama Muslim (*Ukhuwah Islamiyah*)

Ukhuwah Islamiyah berarti persaudaraan yang diajarkan oleh Islam atau bersifat Islami. Dengan *ukhuwah Islamiyah* yang terjalin dengan baik maka hubungan antar muslim akan menguntungkan satu sama lain. Sebagai saudara se iman se Islam, kita harus merasakan penderitaan saudara muslim kita tatkala sedang kesusahan atau tertimpa musibah dan berusaha membantunya sebisa mungkin. Sebaliknya, ketika saudara muslim kita yang lain mendapat nikmat dan kebaikan, kita harus merasa senang dan gembira, merasa seperti kita sendiri yang mendapatkan nikmat dan kebaikan tersebut bukan malah timbul rasa iri dan ingin menjatuhkan.¹⁰⁹

Dalam tradisi *manaqiban* ini sangat menjunjung tinggi nilai akhlak terhadap sesama manusia yaitu dengan terjalinnya persaudaraan terhadap sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), karena adanya kegiatan ini mampu mengumpulkan orang-orang yang semula sibuk dengan urusannya masing-masing kemudian dikumpulkan menjadi satu di dalam majlis manaqib. Abah Yai mengajarkan kepada para jemaah manaqib arti dari kebersamaan tidak pandang bulu,

¹⁰⁹ Marhaban, M., & Adab, F. U. (2019). Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2), 343-357.

jemaah duduk sama rata dalam satu majelis tanpa dibedakan, pangkat jabatan, kaya atau miskin, alim atau tidaknya, tetapi sopan santun tetap diaturnya dengan menegur ketika ada yang lupa untuk menyalami Kyai atau yang lebih tua, serta mengingatkan untuk diam ketika ada anak-anak yang masih berisik mengobrol saat pelaksanaan manaqib. Jemaah yang sudah terbiasa mengajarkan kepada yang baru agar pertama kali yang disalami adalah pemimpin manaqib sebagai bentuk ketawadhuan penghormatan terhadap guru spiritualnya kemudian ke yang lebih tua sampai yang muda. Setelah selesai acara jemaah sudah terbiasa untuk tidak langsung pulang, selain ada makan bersama jemaah biasanya *juguran* atau ngopi-ngopi *sebat* merokok sambil berbincang dengan sesama jemaah dan pengasuh pondok atau pemimpin manaqib. Ketika salah seorang jemaah yang sedang ada permasalahan bisa juga konsultasi dengan Abah Yai agar tidak dipendam sendiri selain itu pastinya mendapatkan nasihat dan saran yang terbaik agar permasalahan tersebut mudah untuk terselesaikan, entah itu diberi amalan doa ataupun amalan lainnya yang pada intinya kita harus kembalikan semua kepada Allah.

Dalam tradisi manaqib juga diajarkan membaca ratib, maulid, dan menyimak pembacaan manaqib ini merupakan cara untuk mewujudkan bentuk kecintaan terhadap Rasulullah, *dzuriyyah* Rasul, *Waliulloh* atau orang-orang *sholeh*, serta akhlak terhadap orang tua yang sudah mendahului kita dengan mendoakannya, Abah Yai mengajarkan bagaimana kita berbuat baik kepada orang tua yang sudah tiada tetapi kita masih bisa untuk tetap berbakti yaitu melalui tahlil dan doa. Tradisi manaqib disini juga menjunjung tinggi toleransi dengan saling menghargai, dan menghormati seperti berhenti merokok semua ketika acara dimulai dan saling mengikuti dengan khusyuk serta belajar kesabaran dengan mengikuti dari awal sampai akhir duduk dengan waktu yang cukup lama. Setiap jemaah yang hadir mengikuti *manaqiban* sama halnya juga sedang menyambung tali

silaturahmi khususnya sowan kepada guru yang *inshaallah* membawa keberkahan.

c. Menjaga Lingkungan serta Tidak Menyiksa Makhluk Lain.

Menurut ajaran dari agama Islam, tidak dibenarkan bilamana manusia melakukan tindakan dengan mengambil buah sebelum matang ataupun memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu dimaknai bahwa tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan diciptakannya mereka. Manusia mempunyai kewajiban untuk menghormati proses yang terjadi, serta proses yang sedang berlangsung.¹¹⁰

Oleh karena itu, setiap kegiatan atau perlakuan yang bersifat merusak terhadap lingkungan harus dianggap sebagai perlakuan merusak diri manusia itu sendiri, sehingga dapat membuat manusia menjadi bertanggung jawab untuk menghindarinya.

Dalam tradisi manaqib ini wujud dari nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungannya dengan menjaga lingkungan, jemaah diajarkan untuk tidak asal membuang sampah sembarangan ke halaman tetapi biasanya diletakan diatas nampan bekas tempat makan yang mana kemudian dikumpulkan oleh santri panitia menggunakan kantong plastik untuk dibuang ketempat sampah, tentunya tetap ada yang kadang lupa meninggalkan sampahnya tetapi kemudian panitia santri mengarahkan untuk membuang sampah ke tempat yang disediakan. Serta nilai pendidikan akhlak terhadap makhluk lain dengan tidak menyiksa makhluk lain dilihat dari pada saat prosesi persiapan pembuatan ingkung ayam jago sebagai hidangan setelah manaqib yang mana dilakukan oleh santri dengan penuh kehati-hatian yang diajarkan langsung Abah Yai agar kita tetap bisa berakhlak juga kepada makhluk lain (hewan). Ayam jago sebelumnya disucikan

¹¹⁰ Maisaroh, T. (2017). Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

dengan diwudhukan layaknya manusia kemudian setelahnya baru disembelih sesuai syariat Islam tidak asal-asalan disembelih sampai benar-benar mati dan darah mengalir keluar baru keproses cabut bulu, bahkan saat mencabut bulunya dengan cara dipanaskan lalu dicabut secara manual tidak menggunakan mesin cabut bulu yang terkesan menyiksa dan terburu-buru. Hal tersebut menunjukkan perlakuan yang baik sebagai wujud menjaga lingkungan serta tidak menyiksa makhluk lain (hewan).

Dengan demikian hasil dan pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam diatas sudah selaras dengan acuan teori yang digunakan yaitu meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di pondok pesantren Al Fattah Winduaji ini bisa menjadi pembelajaran bagi kita semua untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan pribadi masing-masing sebagaimana sudah banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ditunjukkan yang sangat berharga dari pelaksanaan tradisi manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini khususnya nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang telah peneliti bahas dan terbukti memberi dampak positif dapat membangun pribadi Muslim (*kaffah*), mampu mengembangkan potensi manusia baik secara jasmani maupun rohani, dan mengubah sikap dan tingkah laku lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan ajaran Islam. Sejatinya makna dari macam-macam nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi manaqib ini akan meresap pada masing-masing jemaah saat manaqib sedang dibacakan dan saat jemaah khusyuk melantunkan bacaan-bacaan pada saat pelaksanaannya. Pada intinya nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan dan dapat dijadikan pedoman keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak bagi umat muslim khususnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak ini ketiganya merupakan nilai yang saling memiliki keterkaitan dan juga memiliki tujuan

masing-masing. Sebagaimana hal tersebut senada berdasarkan dengan teori filsafat sistem menurut Jasser Auda. Sistem dalam artian Jasser Auda ialah *“a set of interacting units or elements that forms an integrated whole intended to perform some function”*¹¹¹ yaitu sebuah tabiat di mana hubungan apapun dipandang memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lainnya pada satu kesatuan sebuah sistem (nilai pendidikan Islam) yang terdiri dari sub-sub sistem (nilai akidah, ibadah, dan akhlak). Sub-sub sistem ini saling membangun interaksi secara koheren yang memiliki sifat terikat, terbuka dan memiliki tujuan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Akidah ini menjadi dasar bagi kehidupan seorang muslim, sementara substansi ibadah adalah sebagai bukti iman yang kokoh. Seberapa baik atau tidaknya ibadah tergantung pada seberapa baik atau kokoh keimanan atau akidahnya. Ketika seseorang memiliki kualitas iman yang baik dan kokoh, maka mereka akan memiliki akhlak sesuai ajaran Islam yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Nilai-nilai pendidikan Islam berpusat pada ketakwaan atau pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT.

¹¹¹ Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007), hlm.33.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti terkait dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan dasar yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai akidah yang diajarkan akan memperkuat keyakinan atau keimanan seorang muslim. Akidah yang kuat merupakan landasan bagi ketenangan batin dan kekuatan spiritual seorang Muslim. Contoh nilai pendidikan akidah dalam tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini seperti diajarkannya berserah diri kepada Allah (*tawakal*), sikap kehati-hatian (*wara'*), dan ngalap berkah (*tabarruk*).

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang taat. Nilai-nilai yang diajarkan melalui pendidikan ibadah akan memperkuat hubungan individu dengan Allah dan peduli terhadap sesama. Pada dasarnya, apa pun yang dilakukan oleh manusia dapat dianggap sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan niat karena Allah. Contoh nilai pendidikan ibadah dalam tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini seperti diajarkannya ibadah kepada Allah melalui wirid dan beribadah dalam bentuk materi (*sedekah*).

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian *integral* dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang berkarakter mulia. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, perilaku terpuji baik kepada Allah, kepada sesama manusia, maupun kepada

alam. Contoh nilai pendidikan akhlak dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini seperti diajarkannya kecintaan (*mahabbah*) kepada Allah, persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*), dan menjaga lingkungan serta tidak menyiksa makhluk lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, tanpa mengurangi rasa *ta'dzim* peneliti akan menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi pemimpin manaqib sekaligus pengasuh pondok pesantren Al Fattah sebaiknya Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini terus dilestarikan dan istiqomah sampai kegenerasi berikutnya yang diwarisi agar dapat merasakan keistimewaan dan nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.
2. Bagi santri dan jemaah manaqib dari masyarakat sebaiknya tetap istiqomah untuk senantiasa mengikuti kegiatan Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini agar mendapatkan hikmah dan manfaat dari berkahnya yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pembaca sebaiknya karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam, serta dapat dijadikan rujukan keilmuan untuk kepentingan atau kebutuhan tertentu.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan segala nikmat, hidayah, taufik serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani di Pondok Pesantren Al Fattah Desa Winduaji Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes”.

Dalam hal ini peneliti tentunya menyadari pasti dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Dengan demikian, peneliti sangat terbuka dalam hal menerima kritik dan saran yang mana sifatnya untuk membangun dan dalam rangka penyempurnaan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al Fattah, memberikan wawasan baru bagi penelitian di masa depan, serta memberikan manfaat yang luas bagi pembaca serta masyarakat pada umumnya.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah permudah segala urusannya, diselimuti keberkahan dan kebahagiaan selalu, dan semoga kita semua digolongkan menjadi orang-orang yang selamat dunia dan akhirat. *Aamiin.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin 'Abdil Hamid al-Atsari, Panduan Akidah Lengkap (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005).
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Achmad, S. (2022). Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(1).
- Ainur Rofiq, Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Volume 15 Nomor 2, 2018.
- Aisyah Hanief, Pengaruh membaca tradisi manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jailaniy upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santriwati pondok pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)
- Alfarisi. (2023). Zikir Dan Wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung. Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf, 9(1).
- Alfian Reza Nurul Fauzi. 2023 "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tradisi Manaqib Syech Abu Hasan Asy Syadzili di Desa Lengkong Rakit Banjarnegara". (UIN SAIZU Purwokerto).
- Anjelina, E. D., Salsabila, R., & Fitriyanti, D. A. (2020). The Role of Zakat, Infaq and Sadaqah in Improving Community Economic Welfare. Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah, 4(2).
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. Jurnal Pusaka, 4(2).
- Akidah, A. (2018). Hubungan antara Akidah dan Akhlak dalam Islam. Social Sciences (JEHSS), 1(2).
- Asy'ari, A. H. (2021). Wara'dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1(3).
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 19(1).
- Basri, M. (2008). Indahnya tawakal. Cet. I. Surakarta: Indiva Pustaka.

- Didiek Ahmad Supardie, Sarjuni, Pengantar Studi Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Farida Nugrahani (2014) “Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”. Surakarta.
- Zuchri Abdussamad (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makasar: CV. syakir Media Press.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Elfridawati Mai Dhuhani, “Manajemen Pondok Pesantren: Studi Pengelolaan Santri Muallaf di PP Al Anshar Ambon,” Jurnal Fikratuna 9, no.1 (2018).
- Habib Abdullah Z A. 2021. Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani Perjalanan Spiritual Sultanul Auliya. Bandung: Pustaka Setia.
- Harahap, A. S. (2018). Metode pendidikan Islam dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Hikmah, 15(1),
- Hasan, H. (2020). Tradisi Kaboro Coi di Desa Sakuru Monta, Bima; Analisis Hukum Islam. Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab, 2(2).
<https://tafsirweb.com/7633-surat-al-ahzab-ayat-21.html>. Diakses 5 Mei 2024. Pukul. 10.56 WIB.
- <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>. Diakses 20 Mei 2024. Pukul. 11.22 WIB.
- Ibad, W. (2021). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Profil Pelajar Pancasila. QUDWATUNA, 4(2).
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 8(2).
- Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2007).
- Jempa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. Jurnal Pedagogik, 1(2).
- Kallang, A. (2018). Konteks Ibadah Menurut Al-Quran. Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan, 4(2).
- Liviana Muhayatul Khoiroh. 2020. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang” jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1).
- Iman Wahyudi, M., Ade Fakhri Kurniawan, Fandy Adven Fandy Adpen Lazzavietamsi. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2021.
- Mahmud. 2011 *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia).
- Maisaroh, T. (2017). *Akhlak terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mishbâh)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Marhaban, M., & Adab, F. U. (2019). Membina Ukhuwah Islamiyah Berdasarkan Petunjuk Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 4(2).
- Mirli Widiya Wati. 2022. Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Membaca Manaqib Syekh Samman Al-Madani Di Desa Anjir Muara Kota Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.
- Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Jemaah Al-Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manaqib Penjelasan dan Terjemahannya* (Ponorogo: Makhad Barokah Mangunsuman Ponorogo, 2018).
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*. 2021. (Cet.III; Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara).
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1.
- Muhtarudin, H., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Al Mawaiz Al Usfuriyyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Mundir. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. STAIN Jember Press.
- Munirah, *Pembacaan Manaqib dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis)*, *Jurnal Ar-Risalah*, Volume 15, nomor 2, 2019.
- Mustofa, I. (2021). *Landasan Pendidikan Islam: (Telaah Kebijakan Standar Nasional Pendidikan)*. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*,
- Naimah, U. (2022). Mahabbah Kepada Allah Dalam Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1).

- Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman karakter dermawan melalui sedekah. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 4(2).
- Pius Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001).
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 84a.
- Reza Guspianto. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Kesenian Sarafal Anam di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko", Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2)
- Royani, A. (2018). Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 16 (2)
- Sabila, N. A. (2019). Integrasi Akidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2).
- Saiful Amri. "Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir AlJailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Meteseh". UIN Walisongo Semarang. 2018
- Sayyid Ja'far bin Hasan A. 2022. Terjemah Manaqib (kisah kehidupan) Syaikh Abdul Qodir Al Jilani. Manba'ul Huda.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Sokhari. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Manaqiban Majelis Al Barzakh di Kelurahan Medono Kota Pekalongan. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan.
- Sudardi, B., & Ilafi, A. (2017). Hegemoni Budaya dalam Tradisi Manaqiban. *Madaniyah*, 7(1).
- Sugiarti, dkk. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif*. UMM Press.
- Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D", (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Supardie, D.A. (2015). *Studi Islam II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryapermana, N., & Syafuri, B. (2020, October). Tahajud Prayer and Dhikr after Fardhu Prayer to Improve Santri's Spiritual Intelligence. In International Conference on Community Development (ICCD 2020) (pp. 717-721). Atlantis Press.

Syahril, S. (2017). Motivasi Belajar dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2).

Taufiq, B. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11(1).

Wulandari, N., Nugraheni, L., & Ristiyani, R. (2023). Representasi Sedekah Menurut Quraish Shihab dalam Video "Bersedekah dengan Niat Khusus, Boleh?". *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4).

Apriyanti (NIM: 1411010256) Judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kec Seputih Agung Kab Lampung Tengah).

Samsul Ma'arif, *Berguru Pada Sulthanul Auliya' Syekh Abdul Qodir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2016)



